



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PADA BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI SMP/MTs KELAS VIII**

TESIS

*Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan*

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

**MADON SALEH**  
NIM. 17.23100218

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PADA BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI SMP/MTs KELAS VIII**

**TESIS**

*Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan*

Oleh:

**MADON SALEH**

NIM. 17.23100218

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**IAIN**

**PADANGSIDIMPUAN**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. H/Sumper Mulia Harahap, M.Ag  
NIP.19720313 200312 1 002

Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP.19720326 199803 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634)22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH TESIS

Nama : Madon Saleh  
NIM : 17.23100218  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTS Kelas VIII

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr Erwadi, M.Ag Ketua Penguji (Penguji Umum)	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag Sekretaris Penguji (Penguji Pendidikan Agama Islam)	
3.	Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Anggota (Penguji Utama)	
4.	Dr. Samper Mulia Harahap, M.Ag Anggota (Penguji Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Ujian Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021  
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai  
Nilai/Hasil : 86.50 (A-)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.56  
Predikat : Cumlaude  
Nomor Alumni : 202





**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : MADON SALEH  
NIM : 17.23100218  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 01 Juni 2021  
Yang membuat pernyataan



MADON SALEH  
NIM. 17.23100218

IAI  
PADANGSIDIMPUAN



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MADON SALEH

NIM : 17.23100218

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Tanggal : 01 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
EAAAJX178242936  
MADON SALEH  
NIM. 17.23100218



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS** : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku  
Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs  
Kelas VIII

**DITULIS OLEH** : MADON SALEH

**NIM** : 17.23100218

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, 14 Juni 2021  
Direktur Pascasarjana,

**Dr. Prawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002



## ABSTRAK

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII  
Nama : MADON SALEH  
NIM : 17.23100218  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama yang mengajarkan pemahaman dan pengamalan agama yang moderat, menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Sebuah pemahaman yang inklusif, anti kekerasan dan radikalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui/mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII, serta kelebihan dan kekurangan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII dilihat dari aspek muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs kelas VIII, yaitu: a) nilai demoratisasi terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan, b) nilai humanisme terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran, Bab 2: Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran, Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan, Bab 10: Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh, dan Bab 11: Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa, dan c) nilai pluralisme Nilai Pluralisme terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.

Kelebihan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII dilihat dari muatan nilai multikultural adalah a) mudah dipahami, dan b) sistematis c) pembahasan yang moderat dalam hubungan Islam dengan agama samawi lainnya, terutama dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan. Adapun kekurangannya adalah a) muatan nilai pendidikan multikultural tidak ditemukan dalam Mutiara Khazanah Islam yang berisi penjelasan materi pembelajaran dan merupakan bagian terpanjang dari setiap bab, b) muatan nilai pendidikan biasanya hanya ditemukan dalam peta konsep dan refleksi akhlak mulia, tetapi disebutkan tidak secara tegas, hanya berupa potongan-potongan kecil yang perlu dihubungkan satu persatu melalui penjelasan peneliti agar dapat dipahami secara utuh.



## ABSTRACT

Judul : Analysis of Multicultural Education Values in Islamic Religious Education Textbooks and Morals for SMP/MTs Class VIII  
Name : MADON SALEH  
NIM : 17.23100218  
Study Program: Islamic Religious Education

Islamic Religious Education and Character is one of the compulsory subjects in junior high schools that teach moderate understanding and practice of religion, respecting differences in religions and beliefs. An understanding that is inclusive, anti-violence and radicalism.

This study aims to determine/describe the values of multicultural education in Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for Class VIII SMP/MTs, as well as the advantages and disadvantages of Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for Class VIII SMP/MTs seen from the aspect of the content of values. the value of multicultural education.

This research is included in the type of library research (library research). The data analysis method used in this research is content analysis.

The results showed that the values of multicultural education in the textbook of Islamic Religious Education and Morals for SMP/MTs grade VIII, namely: a) the value of demoratization is contained in Chapter 1: Believing in the Books of Allah Loves the Qur'an and Chapter 3: Prioritizing Honesty and Upholding Justice, b) the value of humanism is found in Chapter 1: Believing in Allah's Books Loving the Qur'an, Chapter 2: Avoiding Alcohol, Gambling, and Quarrel, Chapter 3: Prioritizing Honesty and Upholding Justice, Chapter 10: Decorating Personality with Good Thinking and Charity Saleh, and Chapter 11: Fasting Worship Forms a God-fearing Person, and c) the value of pluralism The value of Pluralism is found in Chapter 1: Believing in the Books of Allah and Loving the Qur'an and Chapter 3: Prioritizing Honesty and Upholding Justice.

The advantages of textbooks on Islamic Religious Education and Morals for class VIII seen from the content of multicultural values are a) easy to understand, and b) systematic c) moderate discussion of the relationship between Islam and other divine religions, especially in Chapter 1: Believing in the Books of Allah Loves Quran and Chapter 3: Prioritizing Honesty and Upholding Justice. The drawbacks are a) the value content of multicultural education is not found in Pearl of Islamic Treasures which contains an explanation of learning material and is the longest part of each chapter, b) the content of educational values is usually only found in concept maps and reflections of noble character, but it is not explicitly stated, only in the form of small pieces that need to be connected one by one through the researcher's explanation so that it can be fully understood.

## المخلص

عنوان الرسالة : تحليل قيم التعليم متعدد الثقافات في كتب التربية الدينية الاسلامية والأخلاق لفئة SMP MTs / الفئة الثامنة

اسم : مضان صالح

الدؤلف / نيم : 17.23100218

برنامج الدراسة : التربية الدينية الإسلامية

التربية الدينية الإسلامية والشخصية هي واحدة من المواد الإلزامية في المدارس الثانوية التي تدرس الفهم المعتدل وممارسة الدين ، واحترام الاختلافات في الأديان والمعتقدات. فهم شامل ومناهض للعنف والراديكالية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد / وصف قيم التعليم متعدد الثقافات في كتب التربية الدينية الإسلامية والتربية الأخلاقية للفئة الثامنة SMP / MTs ، بالإضافة إلى مزايا وعيوب كتب التربية الدينية الإسلامية والتربية الأخلاقية للفئة الثامنة SMP / MTs التي ينظر إليها من جانب محتوى القيم. قيمة التعليم متعدد الثقافات. يدخل هذا البحث في نوع البحث المكتبي (بحوث المكتبات). طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي تحليل المحتوى.

أظهرت النتائج أن قيم التربية المتعددة الثقافات في كتاب التربية الإسلامية والأخلاق للصف الثامن ، وهي: (أ) قيمة التحلل واردة في الفصل الأول: الإيمان بكتب الله يحب القرآن. والفصل الثالث: إعطاء الأولوية للصدق وإقرار العدل ، (ب) توجد قيمة الإنسانية في الفصل الأول: الإيمان بكتب الله يحب القرآن ، الفصل الثاني: تجنب الكحول والقمار والشجار ، الفصل الثالث: إعطاء الأولوية للصدق والتمسك. العدل ، الفصل العاشر: تزيين الشخصية بالفكر الصالح والصدقة ، والفصل الحادي عشر: عبادة الصيام تقوى الله ، (ج) قيمة التعددية ، نجد قيمة التعددية في الفصل الأول: الإيمان بكتب الله. وحب القرآن والفصل الثالث: إعطاء الأولوية للأمانة وإقرار العدل.

مزايا الكتب المدرسية عن التربية الدينية الإسلامية والأخلاق للصف الثامن من خلال محتوى قيم التعددية الثقافية هي (أ) سهولة الفهم ، (ب) منهجية (ج) مناقشة معتدلة للعلاقة بين الإسلام والديانات السماوية الأخرى ، لا سيما في الفصل الأول: الإيمان بكتب الله يحب القرآن ، والفصل الثالث: إعطاء الأولوية للأمانة وإقرار العدل. العوائق هي (أ) المحتوى القيم للتعليم متعدد الثقافات غير موجود في لؤلؤة الكنوز الإسلامية الذي يحتوي على شرح للمواد التعليمية وهو الجزء الأطول من كل فصل ، (ب) محتوى القيم التعليمية موجود عادة فقط في خرائط المفاهيم والأفكار شخصية نبيلة ، ولكن لم يتم ذكرها صراحة ، فقط في شكل قطع صغيرة تحتاج إلى ربط واحدة تلو الأخرى من خلال شرح الباحث حتى يمكن فهمها بشكل كامل.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw sebagai *uswatun hasanah* dalam menjalani kehidupan ini.

Tesis yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII**” ini disusun untuk melengkapi tugas dan syarat untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.

Berbagai hambatan penulis temui dalam penyusunan tesis ini terkait keterbatasan wawasan dan pengetahuan penulis. Berkat doa dari orang tua, motivasi dari istri dan anak, bimbingan dan arahan dosen pembimbing, dan bantuan dari berbagai pihak; tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Dr. Erawadi, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H Ibrahim Siregar. MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan dan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Wakil Direktur.
4. Bapak/Ibu dosen dan civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.



5. Kepala Perpustakaan dan staf yang telah membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
6. Ayah dan Ibu yang telah berjasa mengasuh dan mendidik penulis tanpa kenal lelah.
7. Istri dan anak-anak yang menjadi pendorong dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
8. Seluruh makhluk Allah Swt yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padangsidimpuan, 01 Juni 2021  
Penulis

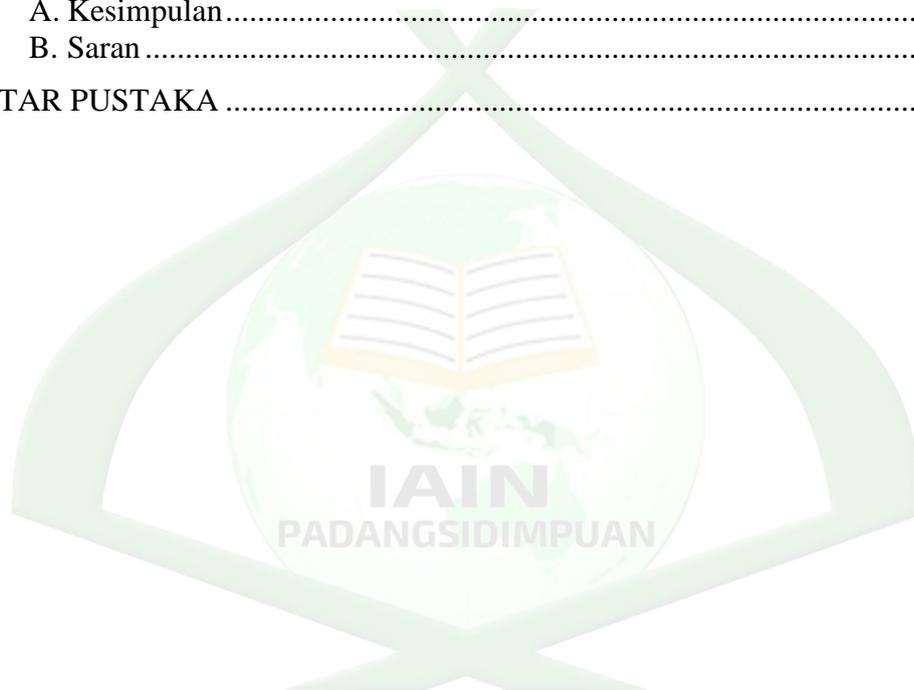
MADON SALEH  
NIM. 17.23100218

**DAFTAR ISI**

HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENILAI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....	vi
ASBTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Metode Penelitian .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL</b>	
A. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	13
B. Urgensi Pendidikan Multikultural .....	26
1. Sarana Alternatif Pemecahan Konflik .....	29
2. Tidak Terpengaruh Arus Global .....	30
3. Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional .....	31
4. Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Multikultural .....	31
C. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	33
1. Menumbuhkan Kesadaran akan Keragaman .....	35
2. Mengembangkan Sikap Keberagaman yang Inklusif .....	36
3. Membangun Sikap Sensitif Gender .....	37
D. Model Pendidikan Multikultural untuk Indonesia .....	37
1. <i>Curricular Approach</i> .....	38
2. <i>Whole-School Approach</i> .....	40
E. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Islam .....	43
F. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural .....	45
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	53
<b>BAB III BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP/MTs KELAS VIII</b>	
A. Identitas .....	56
B. Isi/Materi .....	58
C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar .....	64



<b>BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP/MTSKELAS VIII</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks	
Pendidikan Agama Islam.....	73
1. Nilai Demokratisasi .....	73
2. Nilai Humanisme .....	78
3. Nilai Pluralisme .....	86
B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilihat dari Muatan Nilai Multikultural.....	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lembaran panjang sejarah Indonesia membuktikan bahwa ide kebangsaan sejak awal tidak dimaksudkan untuk menyatukan segala bentuk perbedaan, keragaman dan kemajemukan yang ada di masyarakat menjadi satu kesatuan masyarakat yang seragam (*unifikasi*). Dengan kata lain, keragaman bukanlah sesuatu yang harus dimusnahkan, melainkan harus menjadi alat pemersatu dan perekat bangsa, sebagaimana semangat Sumpah Pemuda; satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa.<sup>1</sup>

Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan keragaman suku, budaya dan bahasa yang jumlahnya ribuan selain menyimpan potensi integrasi untuk saling mengenal dan berinteraksi, juga berpeluang terjadinya disintegrasi. Dilihat dari perspektif Alquran, perbedaan agama bukanlah penghalang untuk merajut tali persaudaraan. Nabi Muhammad juga diutus ke dunia bukan hanya untuk membela satu golongan, etnis dan agama tertentu saja, tetapi sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Tak ada alasan bagi seorang muslim untuk membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam.<sup>2</sup>

Bukankah Islam dalam salah satu ayat Alquran mengatakan dengan tegas bahwa tidak ada paksaan bagi umat agama lain untuk memeluk agama

---

<sup>1</sup>Arifinsyah, *FKUB dan Resolusi Konflik: Mengurai Kerukunan Antar Umat Beragama di Sumater Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2013), hlm. 97.

<sup>2</sup>Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), hlm. 216.

Islam? Hal ini tentu berimplikasi secara sosial kepada larangan menyakiti pemeluk agama lain selama mereka juga tidak menyakiti umat Islam. Di bagian ini banyak terjadi kesalahan dalam pemaknaan antara Islam dan non Islam yang berujung tindak kekerasan. Sementara Islam menekankan harmonisasi antar sesama manusia dengan cara berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru yang diterapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional menuntut siswa bukan hanya baik dari segi pengetahuan saja, keterampilan dan sikap juga harus sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bertujuan membiasakan siswa hidup dalam keragaman sejak duduk di bangku sekolah, untuk membangun kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural.

Hal ini tercermin dari Kompetensi Inti Sikap Spiritual yang harus dicapai peserta didik, yaitu: “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.” Salah satu contoh perbuatan menghargai ajaran agama adalah dengan tidak mencemooh ajaran agama orang lain. Sikap toleran dan inklusif haruslah dipandang sebagai indikator akhlak mulia dan budi pekerti yang baik. Selanjutnya setiap siswa, guru dan semua orang yang terkait harus menerapkannya dalam setiap interaksi sosial.<sup>4</sup>

Kemudian apa yang tercermin dari Kompetensi Inti Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 berupa “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung

---

<sup>3</sup>Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 88.

<sup>4</sup>Noor Sulistyobudi, dkk, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm. 3.

jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya” bukanlah sesuatu yang baru. Itu merupakan bagian dari kearifan orang Indonesia yang diwariskan secara turun temurun. Sikap Sosial tersebut sudah tercermin dalam kultur orang Indonesia.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 yang mengajarkan pemahaman dan pengamalan agama yang moderat, menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Sebuah pemahaman yang inklusif, anti kekerasan dan radikalisme. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi garda terdepan dalam menghadang masuknya berbagai pemahaman radikal ke sekolah.<sup>5</sup> Tanpa pendekatan pemahaman yang inklusif, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah akan tetap berpotensi melahirkan peserta didik yang kurang sensitif terhadap ketidakadilan dan kurang mampu bertoleransi di tengah keragaman yang semakin tajam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, agama harus dipandang secara luas untuk membangun solidaritas kemanusiaan yang menghargai dan menerima adanya perbedaan, baik dari aspek Ketuhanan maupun kemanusiaan.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam bergerak maju dengan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi berorientasi pada *moral action*. Siswa bukan hanya

---

<sup>5</sup>Dadang Kahmad dan Iu Rusliana, *Menjadi Guru PAI Moderat* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2018), hlm. 5.

<sup>6</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 32.

<sup>7</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, “Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah,” *Islamica*, Vol.1, No.2, Maret 2007, hlm. 140-141.

mengetahui apa itu jujur, tetapi juga mempraktekannya dalam kehidupan. Bahkan tidak berhenti sampai di itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu melahirkan kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Keislaman yang toleran dan menghargai perbedaan.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan hidup bersama dalam perbedaan, membangun saling percaya dan saling membutuhkan, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan peduli satu sama lain. Pendidikan multikultural seperti ini menjadi solusi bagi negara multikultural seperti Indonesia yang terdiri dari beragam suku, budaya, agama dengan tekad yang sama untuk membangun dan memajukan Indonesia.<sup>9</sup>

Alquran sebagai landasan Pendidikan Agama Islam sesungguhnya mengandung nilai-nilai universal dan fleksibel dalam menjawab perkembangan zaman. Alquran diturunkan bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi mengatur kehidupan seluruh umat manusia melalui sikap *rahmatan lil 'alamin* yang dipraktekkan oleh setiap Muslim, termasuk kesadaran bahwa manusia diciptakan dengan latar belakang yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 telah memuat nilai-nilai multikultural dalam materi ajarnya.

---

<sup>8</sup>Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 3.

<sup>9</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2016), hlm. 21-25.

<sup>10</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan...*, hlm. 19.

Hal ini dapat dibuktikan melalui pemetaan materi ajar berdasarkan nilai multikultural yang dikandungnya. Menganalisis nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan, mengingat keragaman yang sangat kompleks yang ada di Indonesia dengan Islam sebagai agama mayoritas.

Sekolah Menengah Pertama dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Berangkat dari latar belakang di atas dan kenyataan bahwa keragaman adalah kehendak Allah Swt dan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum wajib di seluruh sekolah di Indonesia, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai multikultural pada buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai demokratisasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme. Alasan pemilihan ketiga nilai ini, selain mempermudah dalam pengelompokan teks, juga tidak mengesampingkan fakta bahwa antara nilai multikultural yang satu dapat diwakili nilai multikultural lainnya. Misalnya, nilai keadilan dan toleransi yang terangkum dalam nilai demokratisasi karena memiliki tujuan yang sama.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan kesalahan pemahaman, penulis merasa perlu untuk membatasi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis adalah penelaahan/penyelidikan terhadap isi buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* untuk menemukan muatan multikultural di dalamnya. Nilai-nilai multikultural yang dianalisis, yaitu: demokratisasi, humanisme, dan pluralisme.
2. Buku teks dalam penelitian ini adalah buku karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati (2017), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>11</sup>

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*?
2. Apa kelebihan dan kekurangan buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dari aspek muatan nilai-nilai pendidikan multikultural?

---

<sup>11</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui/mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*.
2. Kelebihan dan kekurangan buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dari aspek muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah masukan bagi semua pihak yang memiliki peran dalam merumuskan kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya pengarang buku sebagai pihak yang terlibat langsung dalam penyusunan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam buku teks mata pelajaran.

### **G. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*library research*).

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah “subjek darimana data dapat diperoleh.”<sup>12</sup> Berdasarkan sumbernya, sumber data dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau digali dari sumber utama, dapat berupa orang atau benda, lisan maupun tulisan. Sedangkan sumber data sekunder berupa data yang dihasilkan oleh pihak kedua dari suatu penelitian sebagai data pendukung bagi data primer.<sup>13</sup>

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- b. Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- c. Y. Sumardianto dan Tituk Romadlona, (Ed.), *Keragaman yang Mempersatukan Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural*, Geneva: Globethics.net, 2016.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional,” *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014.

---

<sup>12</sup>Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 121.

<sup>13</sup>Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: Manhaji, 2016), hlm. 177.

- b. Ahmad Izza Muttaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Quran: Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13,” Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol.IX, No.2, April 2018.
- c. Abidin Wakano, dkk, Pengantar Multikultural, Ambon: IAIN Ambon Press, 2018.

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah “proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan sistematis dan bermakna.”<sup>14</sup> Tanpa analisis, data hanya sekumpulan informasi yang berserakan dan tidak bermakna, karena sulit atau bahkan tidak dapat dipahami orang lain.<sup>15</sup> Melalui analisis data, peneliti menentukan data yang dapat diceritakan kepada orang lain atau tidak.<sup>16</sup>

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu pendekatan atau metode dengan menjadikan teks sebagai objek kajian untuk dianalisis dalam rangka menemukan makna yang disampaikan. Adapun langkah-langkah analisis isi adalah:<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatis* (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2015), hlm. 105.

<sup>15</sup>Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm. 121.

<sup>16</sup>Umar Sidiq dan Mohlm. Mifachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 56.

<sup>17</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 118-119.

- a. Ketersediaan teks untuk dianalisis, artinya peneliti sudah menyiapkan teks yang hendak dianalisis.
- b. Teks yang hendak dianalisis harus berupa teks yang menarik, hangat, kontroversial, atau istimewa yang memiliki keunikan/kekhususan tersendiri yang bersifat ilmiah.
- c. Kategorisasi teks, yaitu pengelompokan teks untuk memudahkan dalam memahami makna dari sebuah teks.
- d. Klasifikasi teks, yaitu kelanjutan dari kategorisasi teks dengan cara menempatkan teks berdasarkan kategorinya.
- e. Peneliti memaknai atau menafsirkan isi pesan diikuti dengan pengambilan kesimpulan.

Jika digambarkan dalam alur kerja penelitian, maka tahapannya dalam penelitian ini, yaitu:

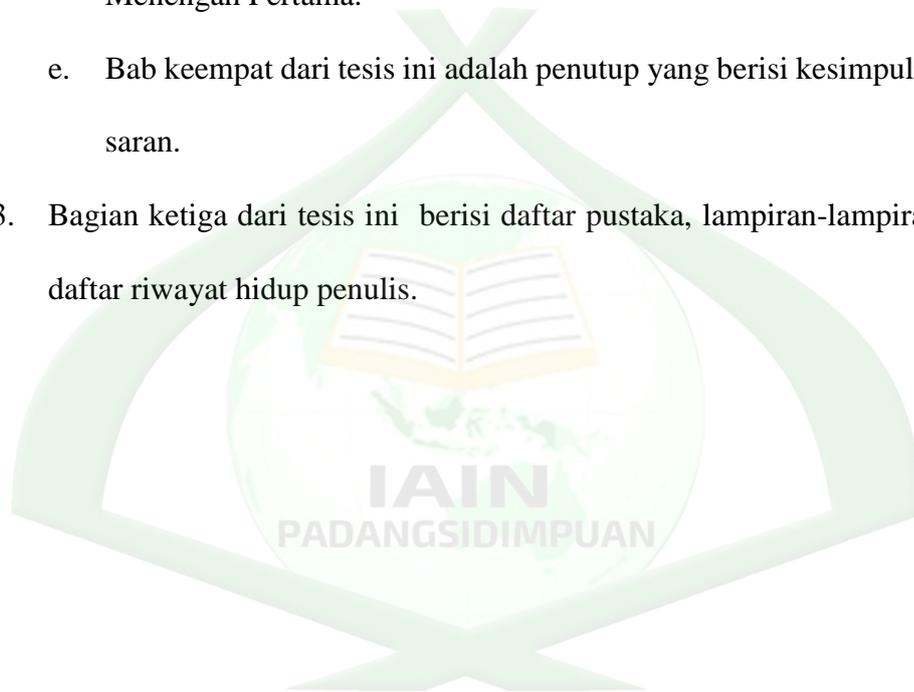
- a. Menetapkan fokus masalah penelitian.
- b. Mengidentifikasi teks, dalam hal ini buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati.
- c. Membuat kategorisasi teks berdasarkan fokus masalah penelitian, yaitu: nilai demokratisasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.
- d. Membaca dan mengklasifikasi teks berdasarkan kategorisasi nilai pendidikan multikultural yang diteliti.
- e. Menginterpretasi teks berupa penjelasan atau penafsiran peneliti terhadap teks yang ditemukan dalam buku yang diteliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematisasi pembahasan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian pertama dari penelitian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian kedua merupakan bagian isi, terdiri dari lima bab, yaitu:
  - a. Bab pertama tentang pendahuluan berisi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan. Bagian pendahuluan ini merupakan kerangka dasar penelitian sebagai pengantar kepada bagian isi dari pembahasan penelitian ini.
  - b. Bab kedua tentang landasan teori berisi penjelasan teoritis tentang pendidikan multikultural. Adapun sub bab dalam bab ini dibuat dalam beberapa pembahasan, yaitu pengertian pendidikan multikultural, urgensi pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, model pendidikan multikultural untuk Indonesia, pendidikan multikultural dalam pandangan islam, dan nilai-nilai pendidikan multikultural.
  - c. Bab ketiga tentang informasi buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* berupa identitas buku, isi/materi pembelajaran, dan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

- d. Bab keempat tentang hasil penelitian. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini yang dibagi ke dalam tiga sub pembahasan, yaitu: 1) nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama, dan 2) kelebihan dan kekurangan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama.
  - e. Bab keempat dari tesis ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.
3. Bagian ketiga dari tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



## BAB II

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: multi yang berarti banyak dan bermacam-macam;<sup>18</sup> dan kultur/kultural yang berarti kebudayaan dan mengenai kebudayaan.<sup>19</sup> Multikultural dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat keragaman budaya.<sup>20</sup> Istilah multikultural pertama kali digunakan oleh perdana menteri Kanada, Pierre Trudeau pada tahun 1960an. Ia menggunakan istilah multikulturalisme untuk melawan dua etnis yang saling bersaing, yaitu Prancis dan Inggris. Padahal di masa itu, Kanada merupakan negara yang multikultural dengan keragaman etnis lokal dan imigran dari luar negeri.<sup>21</sup>

Lawrance Blum dalam Badruzzaman mendefinisikan “multikultural sebagai pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.”<sup>22</sup> Multikultural bukan berarti menyetujui semua budaya, tetapi sebuah sikap penerimaan dan penghormatan terhadap budaya lain dan bagaimana budaya itu diekspresikan.<sup>23</sup>

Farid Esack mendefinisikan “multikulturalisme sebagai kondisi seseorang yang dapat menerima (penerimaan) dan mengakui (pengakuan) tentang keberlainan

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 980.

<sup>19</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, hlm. 226.

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, hlm. 980.

<sup>21</sup>Muhammad Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M: Telaah Terhadap Serat Nitiruti* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), hlm. 16.

<sup>22</sup>Badruzzaman, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural: Meretas Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Qira'at* (Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa, 2018), hlm. 1.

<sup>23</sup>Badruzzaman, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural...*, hlm. 1.

dan keragaman. Multikulturalisme melampaui toleransi atas keberlainan, sebab multikulturalisme hadir di dalam diri yang tulus dan dalam tindakan terhadap pihak lain yang berlainan.”<sup>24</sup> Jadi, multikulturalisme lahir dari kesadaran akan keragaman yang ada di sekitarnya, bahkan juga dalam dirinya, dan juga dengan penuh kesadaran menerima segala bentuk perbedaan tersebut. Dua sikap yang tertanam dalam diri sekaligus, yaitu penerimaan dan pengakuan. Meskipun mudah dikatakan, nyatanya sangat sulit mempraktekkannya dalam kehidupan jika tidak disadari dengan sepenuhnya bahwa perbedaan adalah sesuatu yang sifatnya mutlak dan tidak dapat dihapuskan dari kehidupan manusia.

Senada dengan Farid Esack, Syed Hasyim Ali menyebutkan bahwa “multikulturalisme adalah kondisi masyarakat di mana kelompok kebudayaan, keagamaan, dan etnis hidup berdampingan dalam sebuah bangsa (negara). Multikulturalisme juga berarti bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi yang mendasar. Multikulturalisme juga merupakan keyakinan bahwa tidak ada sistem penjelas (pemahaman) tunggal atau pandangan tentang realitas yang dapat menjelaskan seluruh realitas kehidupan.”<sup>25</sup> Dengan demikian, tidak ada kelompok pun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang dapat mengklaim kelompoknya mewakili keseluruhan kelompok yang ada dalam masyarakat dan mengambil hak berbicara mereka sebagai sebuah kelompok.

---

<sup>24</sup>Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Editor), *Fikih Kebhinekaan...*, hlm. 3.

<sup>25</sup>Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Editor), *Fikih Kebhinekaan...*, hlm. 4.

Baik Farid Esack maupun Syed Hasyim Ali kedua sepakat bahwa multikulturalisme merupakan suatu bentuk penerimaan, pengakuan dan kerelaan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda dengan diri atau kelompoknya dalam harmoni. Toleransi hadir untuk mengisi keragaman dan keberlainan dengan keyakinan bahwa tidak ada sistem tunggal yang dapat menjelaskan semua bentuk keragaman yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, berbeda adalah suatu kemutlakan. Sedangkan penyeragaman, penyetaraan dan lain seterusnya adalah bentuk penentangan terhadap kodrat manusia sebagai makhluk yang berbeda satu sama lain.

Nurcholish Majid mengemukakan bahwa “perbedaan antar manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif berdasarkan ayat Alquran Surat Ar-Rum: 22).”<sup>26</sup> Pandangan ini mengisyaratkan bahwa manusia harus menyadari bahwa perbedaan haruslah menjadi alat pemersatu. Keragaman merupakan salah satu bagian dari susunan keteraturan dunia. Oleh karena itu, keragaman dan kemajemukan adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari.<sup>27</sup> Keragaman menjadi unsur pembentuk semesta, membuat manusia saling menyadari bahwa tidak ada apapun di dunia ini yang sama persis seratus persen. Masing-masing memiliki perbedaan yang menjadikannya unik dan sebagai pembeda dari yang lain. Perbedaan tersebut harus menjadi bahan pemikiran bagi manusia untuk saling

---

<sup>26</sup>Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Nurcholish Majid atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pluralisme* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), hlm. 139.

<sup>27</sup>Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an...*, hlm. 140.

menerima satu sama lain sebagai bagian dari semesta yang dipenuhi keragaman yang tidak mungkin untuk dihapuskan.<sup>28</sup>

Keragaman merupakan karakteristik utama multikulturalisme. Bahkan, Islam sangat menghargai keragaman tersebut. Keragaman bukan sebab untuk berpecah belah, tetapi keragaman harus menjadi alat pemersatu, karena keragaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Tindakan pengucilan, permusuhan, bahkan penyiksaan terhadap orang lain karena mereka berbeda adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan merupakan bentuk penentangan terhadap Allah, Tuhan Yang Menciptakan keragaman tersebut.

Bayangkan jika kita hidup di dunia ini semuanya sama, mulai dari suku, bahasa, agama, budaya dan segala bentuk keragaman lainnya, tentu kehidupan akan menjadi kaku. Bahkan, kemungkinan terjadinya konflik akan semakin kuat. Untuk itu, sikap menghargai perbedaan dan keragaman mutlak diperlukan, karena semua perbedaan dan keragaman adalah anugerah Allah yang harus disyukuri. Keragaman adalah sarana bagi manusia untuk saling mengenal satu sama lain.

Keragaman selain dapat menyatukan, juga menyimpan potensi konflik. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, maka masyarakat majemuk harus memiliki wawasan multikultural. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan wawasan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya melalui dialog. Hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang rukun, toleran dan saling menghargai. Dialog menjadi kunci penting karena rasa peduli hanya akan

---

<sup>28</sup>Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an...*, hlm. 140.

muncul manakala sudah saling mengenal satu sama lain.<sup>29</sup> Bahkan penanganan konflik juga harus mengedepankan dialog terlebih dahulu, karena mungkin saja apa yang dilihat berbeda dengan apa yang dipersepsikan.

Keragaman bukan berarti harus mengikuti dan mengadopsi semua perbedaan. Beragam tidak harus berarti seragam. Keragaman harus disikapi dengan toleransi dan penghargaan. Apapun ceritanya, keragaman adalah warna dunia ini dan tidak mungkin dimusnahkan. Dalam sudut pandang multikulturalisme, setiap kebudayaan dan perbedaan selama tidak bertentangan dengan kearifan lokal dan konstitusi dipandang setara dan memiliki hak yang sama untuk dihargai. Sebagai warga negara yang baik dan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sikap toleran harus dikedepankan untuk mencegah terjadinya konflik.<sup>30</sup>

Semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan konsep yang mengikat bangsa Indonesia yang majemuk, meskipun berbeda agama sekalipun. Ikatan sosial berdasarkan suku bangsa dalam satu kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Hal itu semakin menyadarkan kita bahwa kemajemukan yang ada di Indonesia memiliki dua potensi sekaligus, yaitu: potensi untuk bersatu (integrasi) dan potensi berpecah belah (disintegrasi). Perpecahan hanya dapat dihindari jika dalam interaksi sosial mengesampingkan SARA dan menganggap diri lebih baik dari yang lain.

---

<sup>29</sup>M. Yusuf Asry (Ed), *Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pimpinan Pusat dan Daerah Intern Agama Islam di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Sulawesi Selatan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010), hlm. 1.

<sup>30</sup>Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif...*, hlm. 2.

Menghormati dan menghargai perbedaan harus semakin ditingkatkan untuk menghindari potensi perpecahan dan permusuhan.<sup>31</sup>

Pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap warga negara Indonesia. Pembatasan sekolah tertentu hanya untuk anak-anak tertentu adalah bentuk sikap kontra multikultural yang sesungguhnya bertentangan dengan Undang-Undang Dasar. Keragaman adalah kekuatan jika diikuti dengan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pemahaman dan sikap seperti ini hanya dapat tercapai melalui pendidikan.

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap kebudayaan yang berbeda dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan. Mengakui berarti melindungi keragaman tersebut agar tetap eksis, karena multikultural bukanlah doktrin mengenai benar salah, tetapi sebuah paradigma terhadap kehidupan.<sup>32</sup> Untuk itu dalam multikulturalisme tidak ada kebenaran yang mutlak. Semua yang baik dan sesuai untuk masyarakat dipandang sebagai kebenaran. Benar tidak pernah mendahului yang baik.<sup>33</sup>

Suatu masyarakat disebut multikultural jika terdapat keragaman yang menghiasi kehidupan dalam masyarakat tersebut; baik keragaman dalam aspek suku, bahasa, budaya, maupun agama. Setidaknya ada dua penyebab terciptanya keragaman; *pertama* keragaman merupakan kehendak Allah (*sunnatullah*), hukum

---

<sup>31</sup>Wahyu Adya Lestariningsih, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6 (2), 2018, hlm. 124.

<sup>32</sup>Muhammad Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M: Telaah Terhadap Serat Nitistruti* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), hlm. 16.

<sup>33</sup>Muhammad Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme...*, hlm. 17.

yang harus berlaku di alam semesta. Di dalam Alquran Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan beragam suku dan bangsa untuk saling mengenal satu sama lain. *Kedua* keragaman terjadi akibat interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, perkawinan antar anggota masyarakat dengan letak geografis yang berbeda misalnya, akan menghasilkan suatu budaya, bahasa, warna kulit yang berbeda pula.<sup>34</sup>

Keragaman merupakan karakteristik utama multikulturalisme. Bahkan, Islam sangat menghargai keragaman tersebut. Keragaman bukan sebab untuk berpecah belah, tetapi keragaman harus menjadi alat pemersatu, karena keragaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Tindakan pengucilan, permusuhan, bahkan penyiksaan terhadap orang lain karena mereka berbeda adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan merupakan bentuk penentangan terhadap Allah, Tuhan Yang Menciptakan keragaman tersebut. Keragaman dan kemajemukan jangan hanya dibanggakan, tetapi harus dimanifestasikan ke dalam kehidupan aktual. Multikultural bukan hanya sebatas keragaman budaya semata, tetapi multikultural adalah suatu aktualisasi konkret dalam kehidupan nyata.<sup>35</sup>

Perkembangan teknologi, arus imigrasi dan keterbukaan merupakan beberapa tantangan multikultural di Indonesia. Ditambah, keragaman dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan menjadi bagian dari kekayaan nasional. Beberapa faktor di atas akan membuat arus keragaman semakin bervariasi dan berpeluang besar bercampur dengan budaya lain yang belum tentu sesuai dengan kearifan lokal.

---

<sup>34</sup>Y. Sumardianto dan Tituk Romadlona (Editor), *Keragaman yang Mempersatukan Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural* (Geneva: Globethics.net, 2016), hlm.101.

<sup>35</sup>Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil* (Padang: UNP Press, 2014), hlm. 1.

Kemajuan teknologi informasi membuat peredaran informasi sulit dibendung. Bercampurnya kebudayaan dapat mengikis jati diri bangsa dan rasa nasionalisme, karena nilai-nilai tradisional adalah identitas bangsa Indonesia.<sup>36</sup> Setiap kebudayaan pasti membawa dampak tertentu dan mempengaruhi kebudayaan lainnya. Kebudayaan Barat misalnya memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan kebudayaan Timur dan belum tentu cocok untuk diadopsi oleh orang Timur.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap semakin beragamnya perbedaan yang ada di sekolah, mulai dari budaya, agama dan sebagainya. Keragaman yang semakin kompleks tentu saja menuntut persamaan derajat untuk menghindari benturan-benturan yang dapat menjadi pemicu permusuhan. Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang diberikan kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan suku, agama, budaya dan lain sebagainya. Semua siswa dipandang sama dan memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dengan target menjadikan siswa sebagai manusia toleran yang menghargai perbedaan dan keragaman<sup>37</sup>

Keragaman dan kemajemukan yang ada di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, tetapi sudah ada sejak bangsa ini terbentuk. Belakangan muncul istilah pendidikan pluralis multikulturalis yang terbilang terlambat, mengingat keragaman dan kemajemukan yang ada di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Pendidikan multikultural selalu berhubungan dengan dua istilah, yaitu pluralis dan

---

<sup>36</sup>Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif...*, hlm. 1.

<sup>37</sup>Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hlm. .37.

kultur. Pluralis merupakan istilah untuk menyebut segala bentuk perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur merupakan istilah untuk menyebut agama, ras, suku dan budaya.<sup>38</sup>

Pluralisme dan multikulturalisme adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan yang cukup erat. Dalam konteks kemasyarakatan misalnya, masyarakat plural dengan masyarakat multikultural adalah dua hal yang berbeda. Namun, masyarakat plural menjadi dasar terbentuknya masyarakat multikultural yang menghargai dan toleran terhadap keragaman. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, pluralis multikultural dimaknai sebagai sikap menerima semua keragaman berdasarkan pesan agama. Dalam menjelaskan konsep ini didasarkan kepada *nalil naqli* dari sumber ajaran Islam.<sup>39</sup>

Jika pluralisme memandang keragaman dari segi entitasnya, multikulturalisme lebih menekankan kepada relasi dari keragaman tersebut. Dengan kata lain, keragaman muncul akibat terjadinya hubungan dari setiap perbedaan yang hadir di antara manusia yang berbudaya. Dari sinilah kemudian lahir konsep toleransi, saling menghargai, kesetaraan dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Pendidikan multikultural berarti semua perbedaan yang ada dalam pendidikan secara totalitas dipandang setara dan memiliki kewajiban dan hak yang sama.

Nurcholish Majid mengemukakan bahwa “perbedaan antarmanusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif berdasarkan ayat

---

<sup>38</sup>Zaitun, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 38.

<sup>39</sup>Zaitun, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 39.

<sup>40</sup>Aris Setiawan, dkk, *Pendidikan Karakter: Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural* (Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta, 2019), hlm. 21.

Alquran Surat Ar-Rum: 22).”<sup>41</sup> Pandangan ini mengisyaratkan bahwa manusia harus menyadari bahwa perbedaan haruslah menjadi alat pemersatu. Keragaman merupakan salah satu bagian dari susunan keteraturan dunia. Oleh karena itu, keragaman dan kemajemukan adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari.<sup>42</sup>

Konstitusi Indonesia menjamin keragaman yang ada di Indonesia, khususnya perbedaan agama yang sering kali dijadikan pembenaran untuk menyakiti pemeluk agama lain. Di dalam pasal 29 UUD 1945 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.” Pasal ini dengan tegas mengatakan bebas memeluk dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, bukan memerintahkan dan memaksa pemeluk agama lain untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>43</sup>

Selanjutnya dalam piagam Madinah pasal 25 tidak disebutkan secara tegas kebebasan menganut agama. Tetapi ditemukan konsep *ummah* yang menjadi perekat keragaman yang ada di Madinah. Jika Piagam Madinah dianggap sebagai konstitusi, bukan sekedar perjanjian, maka negara yang menjamin keragaman tersebut, termasuk dalam menganut dan menjalankan ajaran agama.<sup>44</sup> Jadi, setiap orang/kelompok berhak mengekspresikan keragamannya yang tertanam dalam nilai-nilai budaya yang terbentuk selama tidak bertentangan dengan norma agama,

---

<sup>41</sup>Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Nurcholish Majid atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pluralisme* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), hlm. 139.

<sup>42</sup>Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an.....*, hlm. 140.

<sup>43</sup>Aksin Wijaya, *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 46-47.

<sup>44</sup>Aksin Wijaya, *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945.....*, hlm. 47.

peraturan perundang-undangan dan aturan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya.

Semua agama pasti menyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Mengajak kepada perdamaian dan menghindari perang dan pertengkaran. Kehidupan yang nyaman dan tenteram hanya dapat tercapai jika selalu berbuat baik kepada setiap orang tanpa memandang dia siapa, berasal dari suku apa, agamanya apa dan lain sebagainya. Tidak ada alasan untuk tidak menerima hanya karena terdapat perbedaan-perbedaan yang sebetulnya masih terbuka ruang untuk dibicarakan dan didiskusikan pemecahan masalahnya. Tindakan permusuhan, kebencian dan keinginan untuk menghapuskan segala perbedaan, apalagi agama disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini:<sup>45</sup>

*Pertama*, klaim kebenaran yang cenderung dipaksakan kepada orang lain. Meyakini agama yang kita anut sebagai agama yang benar merupakan kewajiban bagi semua pemeluk agama. Tetapi, jika itu dipaksakan kepada orang lain, bahkan dijadikan sebagai dalil untuk menyalahkan orang lain adalah suatu bentuk perbuatan yang tidak dapat dibenarkan. Tidak boleh menggunakan standar kita untuk membenarkan atau menyalahkan orang lain, sementara mereka menggunakan standar yang berbeda.

*Kedua*, pengetahuan dan pemahaman agama yang dangkal. Tinggi rendahnya pemahaman agama seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia menghargai

---

<sup>45</sup>Y. Sumardianto dan Tituk Romadlona Fauziyah (eds), *Keragaman yang Mempersatukan Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama dalam Masyarakat Multikultural* (Geneva: Globethics.net, 2016), hlm. 103.

perbedaan. Sering kali orang dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah mengajak berdebat dan memaksa orang lain untuk membenarkan perkataannya, padahal belum tentu benar. Semakin baik pemahaman agama seseorang, maka akan semakin baik pula tingkat penerimaannya terhadap segala bentuk perbedaan. Tegur katanya menyejukkan semua orang dan dari dalam dirinya terpancar kerendahan hati.

Beragama berarti menciptakan manusia dengan dua karakter sekaligus, kesalehan individu dan kesalehan sosial. Beribadah bukan sekedar pengabdian kepada Allah Swt, tetapi juga menjadi sumber kebaikan bagi orang lain. Agama Islam hadir sebagai rahmat bagi alam semesta, bukan hanya untuk orang yang beragama Islam saja, tetapi bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, ajaran Islam harus dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan melalui kejujuran, menghargai perbedaan dan menghindari pertikaian.<sup>46</sup>

Di negara yang majemuk seperti Indonesia, pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Apalagi bagi siswa sekolah menengah, mengingat gesekan perbedaan sangat tajam. Tanpa pemahaman yang baik, perbedaan dapat menjadi pemicu konflik. Pendidikan multikultural harus dimasukkan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena umumnya pertikaian disebabkan oleh perbedaan agama dalam banyak kasus. Semua perbedaan, khususnya agama berpotensi melahirkan prasangka, sikap saling curiga dan dapat mengarah kepada sikap intoleransi, bahkan perilaku kekerasan.

---

<sup>46</sup>Y. Sumardianto dan Tituk Romadlona Fauziyah (eds), *Keragaman...*, hlm. 103.

Tanpa pemahaman yang benar melalui pendidikan multikultural, siswa sulit untuk menerima perbedaan yang ada antara dirinya dan orang lain. Hal ini dapat melahirkan pandangan yang cenderung menyamakan semua kelompok yang berbeda dengannya secara negatif. Pandangan itu pula dapat menjadi pemicu tindakan intoleransi yang diskriminatif. Apalagi jika ada yang berusaha mengambil keuntungan melalui provokasi. Pendidikan multikultural adalah solusi konkret untuk menghasilkan siswa yang toleran, tanggap terhadap keragaman dan menghargai perbedaan yang ada.<sup>47</sup>

Pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi bagian yang utuh dalam kurikulum pendidikan di sekolah.<sup>48</sup> Siswa diajarkan bagaimana bersikap toleran di tengah beragamnya perbedaan yang sewaktu-waktu bila terjadi gesekan perbedaan dapat diatasi dengan pikiran terbuka. Pendidikan multikultural juga sebagai langkah antisipasi sebelum tindakan intoleransi terjadi. Sangat tidak bijak di saat tindakan intoleran dan diskriminatif terjadi baru memikirkan solusi yang tidak jarang dilakukan dengan kekerasan. Tindakan kekerasan hanya akan menghasilkan tindakan kekerasan lainnya.

Banyaknya kasus kekerasan, diskriminasi, fundamentalisme dan terorisme seolah menafikan peran agama sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan agama di sekolah hanya menonjolkan sisi eksklusivisme, yaitu pandangan bahwa hanya

---

<sup>47</sup>Zhilal el-Furqaan dan Khusnul Fatonah, *Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat: Sebagai Upaya Pengurangan Prasangka di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia*, [http://staff.ui.ac.id/system/files/users/zhilal.el/publication/pendidikan\\_multikultural\\_berbasis\\_masyar.doc](http://staff.ui.ac.id/system/files/users/zhilal.el/publication/pendidikan_multikultural_berbasis_masyar.doc), diakses pada tanggal 08-09-2019.

<sup>48</sup>Zhilal el-Furqaan dan Khusnul Fatonah, *Pendidikan Multikultural*.

agamanya yang benar, sekaligus menafikan kebenaran agama lainnya. Cara pandang seperti ini dapat terjadi di semua agama, tidak peduli mayoritas maupun minoritas. Sehubungan dengan itu, pendidikan agama seharusnya lebih mengedepankan moralitas universal yang diakui agama-agama dan mengembangkan sikap inklusivisme. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengajarkan toleransi, mengedepankan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.<sup>49</sup>

## **B. Urgensi Pendidikan Multikultural**

Sebelum membahas urgensi pendidikan multikultural, penting untuk membahas masyarakat multikultural terlebih sebagai objek vital dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan usaha untuk mengakomodasi keragaman yang ada dalam masyarakat multikultural yang memiliki hubungan satu sama lain. Satu hal yang tidak boleh dilupakan, semua keragaman yang ada dipandang setara atau sederajat dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil.<sup>50</sup>

Masyarakat multikultural terbentuk melalui kedatangan para imigran dengan berbagai motif, misalnya politik dan ekonomi. Para imigran dari negara lain dulunya ditanggapi secara alami, tetapi karena lajunya semakin besar dan sulit dibendung, maka banyak negara yang membatasi bahkan melarang imigran untuk menetap di

---

<sup>49</sup>Deni Setiawan dan dan Bahrul Khoir Amal, "Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil," *Al-Ulum Volume 16 No.2 Desember 2016*, hlm. 349.

<sup>50</sup>Aksin Wijaya, *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 47.

negaranya, misalnya Amerika.<sup>51</sup> Imigran sering kali dituding membawa dampak buruk bagi negara tujuan, selain bertambahnya jumlah penduduk, terorisme juga sering dialamatkan kepada para imigran.

Ada banyak model masyarakat multikultural dilihat dari pola terbentuknya, tetapi ada dua model yang lebih menonjol. *Pertama, hodgepodge*. Model ini melihat masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang sama sekali baru, terbentuk dari campuran berbagai macam kebudayaan yang berbeda. *Kedua, mozaik*. Masyarakat multikultural menurut model ini terbentuk melalui kesepakatan bersama antara kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda.<sup>52</sup>

Model pertama terjadi melalui proses sintesis dan kombinasi antar kebudayaan dan membentuk kebudayaan baru. Berbagai macam kebudayaan yang ada di tengah-tengah anggota masyarakat mengalami pembauran sehingga melahirkan kebudayaan baru yang disepakati bersama. Sedangkan model kedua lebih menekankan pada pengakuan terhadap eksistensi setiap kebudayaan yang ada. Artinya setiap etnis memiliki hak yang sama untuk menjalankan kebudayaannya dan memiliki hak sama untuk dihormati dan diakui keberadaannya. Masing-masing etnis menjalankan kebudayaan yang dimilikinya tanpa ada intervensi dari etnis lainnya. Umumnya literatur ketika menyebut masyarakat multikultural menggunakan pendekatan model kedua.<sup>53</sup>

---

133. <sup>51</sup>Aksin Wijaya, *Visi Pluralis-Humanis Islam Faisal Ismail* (Yogyakarta: Dialektika, 2016), hlm.

<sup>52</sup>Aksin Wijaya, *Visi Pluralis-Humanis...*, hlm. 134-135.

<sup>53</sup>Aksin Wijaya, *Visi Pluralis-Humanis...*, hlm. 135.

Ada empat karakteristik masyarakat multikultural, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Terbentuknya segmentasi masyarakat disebabkan kultur yang berbeda satu sama lain.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer (saling mengisi dan melengkapi).
- c. Kurang mengembangkan konsensus nilai-nilai dasar terhadap para anggotanya.
- d. Sering kali terjadi konflik antar kelompok, dalam bidang ekonomi integrasi sosial terbentuk atas dasar paksaan dan ketergantungan, serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lainnya.

Alquran mengakui keragaman, terbukti di beberapa ayat Alquran menyeru kaum Nuh, Luth, Ibrahim dan seterusnya. Tetapi di ayat lain Alquran memanggil semua umat manusia secara keseluruhan. Unsur multikultural sangat tegas disebutkan dalam Alquran. Dalam kasus tertentu Alquran memanggil dengan sebutan kaum beriman-kufur, orang-orang yang berakal dan di kasus lain memanggil manusia secara keseluruhan.<sup>55</sup>

Masing-masing masyarakat memiliki sistem kultur yang berbeda-beda dan memiliki keleluasaan untuk melaksanakan nilai kultur yang dianutnya. Umat Islam akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah Alquran dan Sunnah untuk mendapatkan derajat sebagai orang beriman dan bertakwa, bukan

---

<sup>54</sup>Muhammad Irfan Riyadi dan Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi: Telaah Terhadap Serat Nitisruti* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), hlm. 23-24.

<sup>55</sup>Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Editor), *Fikih Kebhinekaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 180.

sebagai manusia kufur dan zalim. Masing-masing agama memiliki teladan yang harus ia ikuti dan tidak ada unsur paksaan terhadap agama lain untuk melaksanakan ajaran agama yang tidak dianutnya. Di dalam Alquran tegas dikatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.<sup>56</sup>

Untuk mencapai derajat takwa atau saleh, seseorang tidak hanya memperhatikan hubungannya kepada Allah saja, tetapi mengabaikan manusia. Islam tidak pernah memisahkan antara hubungan kepada Allah dan kepada makhluk-Nya. Islam menekankan harmonisasi antara keduanya, seperti dunia dan akhirat. Selain menjadi hamba Allah, manusia juga mesti menjadi anggota masyarakat yang baik. Berbuat baik tanpa memandang agama, ras, suku, bangsa dan sebagainya. Itulah pesan universal Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>57</sup>

Pendidikan multikultural harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional, mengingat Indonesia memiliki keragaman yang sangat kompleks. Jika tidak disikapi dengan bijak dapat menyebabkan konflik panjang yang menguras tenaga. Ada beberapa urgensi untuk mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia yang sesuai dengan karakter keragaman masyarakat Indonesia, yaitu:

1. Sarana alternatif pemecahan konflik

Ada banyak sekali konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari konflik individu dan masyarakat dari skala kecil sampai nasional. Konflik dalam skala kecil terjadi akibat ketidaksepahaman dan pertentangan antar individu

---

<sup>56</sup>Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Editor), *Fikih Kebhinekaan...*, hlm. 180-181.

<sup>57</sup>Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 88.

atau masyarakat dalam skala kecil. Sedangkan konflik dalam skala luas adalah persaingan, pertikaian dan peperangan yang terjadi antar kelompok atau negara.<sup>58</sup>

Pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi disharmoni yang terjadi di antara masyarakat. Konflik yang terjadi di masyarakat umumnya terjadi akibat ketidaksepahaman atau bahkan ketidaktahuan terhadap realitas plural yang ada di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Penghayatan terhadap multikulturalisme akan membentuk sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan dan keragaman sebagai suatu realitas yang tidak dapat dihilangkan.<sup>59</sup>

## 2. Tidak terpengaruh arus global

Seseorang tanpa akar budaya yang kuat akan mudah terpengaruh oleh budaya lain. Budaya berpakaian orang Barat tidak sesuai dengan budaya berpakaian orang Timur seperti Indonesia. Tetapi, kebanyakan orang Indonesia justru berpakaian layaknya orang Barat. Kemudian lihatlah bagaimana kebudayaan Korea menjadi tren di kalangan remaja zaman sekarang. Cara berpakaian, simbol, model pakaian, makanan; semuanya ditularkan dari drama Korea.

Pendidikan multikultural berusaha mempertahankan kebudayaan daerah yang menjadi kearifan lokal agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan

---

<sup>58</sup>Hermana Somatrie, "Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, No.6, Nopember 2011, hlm. 660.

<sup>59</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), hlm. 30.

budaya lain, apalagi yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Peserta didik dapat memilah dan memilih budaya yang ia lihat, baik dari media sosial maupun media televisi. Kebudayaan asing tidak akan berdampak negatif terhadapnya karena sudah dibekali dengan pendidikan multikultural yang dikembangkan berdasarkan kebudayaan Nasional.<sup>60</sup>

### 3. Landasan pengembangan kurikulum nasional

Salah satu tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan sosial yang memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat dan kebudayaan. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat memahami diri, orang sekitar dan lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan multikultural merupakan kebutuhan mutlak dalam kurikulum Nasional mengingat perbedaan kebudayaan selalu menyimpan potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>61</sup>

### 4. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang multikultural

Multikulturalisme tidak hanya sekedar membicarakan tentang keragaman yang ada di Indonesia, tetapi menekankan kepada keragaman dalam kesederajatan.<sup>62</sup> Suku Batak memiliki kewajiban dan hak yang sama sebagai warga negara, sama dengan hak dan kewajiban suku Jawa. Begitu juga dengan

---

<sup>60</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

<sup>61</sup>Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, Vol.7, No.1, Februari 2013, hlm. 131.

<sup>62</sup>Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 2002, hlm. 100.

suku minoritas dipandang sama dengan suku mayoritas. Semua keragaman yang ada di Indonesia dijamin oleh Undang Undang Dasar.

Negara-negara di Eropa dan Amerika dari dulu sampai perang dunia kedua berakhir hanya mengenal satu kebudayaan, yaitu kelompok masyarakat kulit putih yang beragama Kristen. Hak-hak kaum minoritas dibatasi dan dianggap sebagai masyarakat rendahan sampai muncul gejolak yang menuntut adanya perlakuan yang sama dalam segala bidang, terutama dalam pelayanan publik.<sup>63</sup>

Untuk Indonesia di mana keragaman adalah anugerah Allah Swt yang kemudian menjelma dalam bentuk semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah sewajarnya menjadikan multikulturalisme sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak ada hak istimewa suku Jawa yang tinggal di perkotaan dengan suku yang tinggal di bagian Timur. Setiap keragaman yang ada, semuanya memiliki derajat yang sama, serta memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk diperlakukan secara adil.

Perbedaan bukanlah alasan untuk berpecah belah, tetapi justru sebagai alat pemersatu. Keragaman tersebut harus dipelihara dengan saling menghormati, menghargai dan toleransi satu sama lain.<sup>64</sup> Jangan memperuncing perbedaan, tetapi carilah persamaan (QS. Ali Imran: 64). Hiduplah dengan saling menghargai satu sama lain. Jangan saling menyalahkan. Jika tidak menemukan kesamaan, maka mengakui keberadaan masing-masing adalah langkah terbaik.

---

<sup>63</sup>Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat...", hlm. 99.

<sup>64</sup>Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat...", hlm. 98.

### C. Tujuan Pendidikan Multikultural

Masyarakat Indonesia dari dulu dikenal sebagai masyarakat yang cinta damai, termasuk dalam penyebaran agama. Bahkan masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai sampai kemudian membentuk komunitas Islam terbesar di dunia. Menurut BPS Tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 87.18 persen dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa<sup>65</sup> dan menjadikannya sebagai negara dengan penduduk yang beragama Islam terbanyak di dunia.<sup>66</sup>

Kesadaran akan multikulturalisme harus ditanamkan sejak dini. Kasus kekerasan bernuansa kebencian terhadap keragaman yang terjadi beberapa tahun belakangan ini menunjukkan kurangnya kesadaran bahwa keragaman tersebut merupakan corak yang mewarnai negara ini. Pemerintah boleh berbangga di forum internasional keragaman yang kita miliki. Tetapi itu semua hanyalah fatamorgana jika tidak diikuti dengan tujuan mulia memultikulturalkan Indonesia.

Berdasarkan laporan penelitian The Wahid Institute tentang Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan sepanjang tahun 2014 menunjukkan banyaknya kasus pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dengan total 158 kasus pelanggaran yang melibatkan aktor negara dan negara. Jumlah pelanggaran di tahun 2014 menurun sebanyak 42 persen dari tahun sebelumnya. Juga menurun 12 persen

---

<sup>65</sup><https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diakses tanggal 17 Februari 2020, pukul 08.22 WIB.

<sup>66</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>, diakses tanggal 17 Februari 2020, pukul 08.22 WIB. Data ini bersumber dari Global Religious Futures <http://www.globalreligiousfutures.org/>.

dari tahun 2012. Kasus pelanggaran terbanyak terjadi pada tahun 2013 sebanyak 245 kasus pelanggaran.<sup>67</sup>

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh aktor negara berupa penyegelan tempat ibadah sebanyak 17 kasus, kriminalisasi atas dasar agama sebanyak 14 kasus dan pelarangan atau penghentian kegiatan keagamaan sebanyak 12 kasus. Aktor negara yang dimaksud di sini adalah kepolisian dan pemerintah daerah.<sup>68</sup> Selanjutnya, pelaku pelanggaran non agama paling banyak dilakukan oleh warga yang tidak terafiliasi dengan kelompok manapun sebanyak 21 pelaku, FPI sebanyak 12 pelaku, Forum Jihad Islam 9 pelaku, MUI 8 pelaku dan gabungan ormas sebanyak tujuh pelaku.<sup>69</sup>

Agama seharusnya membawa damai, bukan sebaliknya. Pemberitaan yang muncul selama ini umumnya mendiskreditkan agama. Padahal kekerasan bukanlah wajah agama, meskipun ada ajaran yang memang berpotensi untuk diselewengkan dan disalahgunakan sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan. Pemberitaan kekerasan atas dasar agama seharusnya juga mengikutsertakan akar kultural dan struktural pelaku.<sup>70</sup> Sangat mungkin pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah orang-orang yang memang dibesarkan dalam budaya yang membenci keragaman dan didoktrin untuk memusnahkan keragaman tersebut.

---

<sup>67</sup>Tim Penyusun, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 The Wahid Institute* (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), hlm. 21.

<sup>68</sup>Tim Penyusun, *Laporan Tahunan...*, hlm. 21-22.

<sup>69</sup>Tim Penyusun, *Laporan Tahunan...*, hlm. 23-24.

<sup>70</sup>Ihsan Ali-Fauzi (Editor), *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari "Imam dan Pastor"* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan dan Demokrasi (PUSAD): 2017), hlm. 4.

Sikap toleransi sudah seharusnya dipraktekkan orang Indonesia mengingat kemajemukan di Indonesia terbilang sangat beragam. Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa yang jika dikelompokkan ke dalam kelompok suku bangsa menjadi sebanyak 31 kelompok. Toleransi yang dimaksud di sini adalah toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan dalam urusan keyakinan masing-masing menjalankan ajaran agama/keyakinan yang ia percayai. Jadi antara individu/kelompok tidak dibenarkan mengganggu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama lain.<sup>71</sup>

Kasus pembakaran wihara di Tanjung Balai, Sumatera Utara menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi pemicu lahirnya sikap intoleransi. Kasus-kasus serupa juga banyak terjadi di tempat lain di Indonesia. Sangat mungkin kasus yang tidak diekspos di media massa jumlahnya jauh lebih besar. Potensi disintegrasi sangat tinggi jika tidak dibarengi dengan penghayatan terhadap multikulturalisme. Perpecahan dan kerusuhan dapat menjalar ke seluruh wilayah Indonesia jika tidak diatasi dengan baik. Hal terpenting adalah sikap multikultural tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus ditanamkan dan diajarkan di sekolah.

Adapun tujuan pendidikan multikultural antara lain:<sup>72</sup>

1. Menumbuhkan kesadaran akan keragaman

Peserta didik mampu menerima perbedaan yang ada dan tidak memperlmasalahkannya dalam pergaulan, apalagi menjadikannya sebagai bahan

---

<sup>71</sup>Tim Penyusun, *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktor* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud, 2017), hlm. 2.

<sup>72</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), hlm. 35.

olokan. Perbedaan ekonomi, budaya, warna kulit, bahasa dan lain sebagainya tidak menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Perbedaan adalah kemutlakan, semua golongan harus diperlakukan secara adil. Allah Swt menjadikan semua perbedaan itu sebagai sarana untuk saling mengenal. Semua manusia, apapun sukunya memiliki kedudukan dan derajat yang sama.<sup>73</sup>

## 2. Mengembangkan sikap keberagaman yang inklusif

Pendidikan agama umumnya diajarkan secara eksklusif dan tidak toleran. Klaim kebenaran seolah menjadi ciri utama yang melekat dalam agama. Padahal klaim kebenaran hanyalah untuk kalangan sendiri. Jika dipaksakan terhadap agama lain akan terjadi konflik yang tak terselesaikan. Mengingat setiap agama pasti mengklaim dirinya benar dan menyalahkan agama lain. Oleh karenanya, klaim kebenaran sah-sah saja, asalkan tetap terjaga dalam lingkaran agama itu sendiri.<sup>74</sup>

Perbedaan, perselisihan dan keragaman keagamaan harus direspon secara damai dan terbuka, bukan melalui teror dan permusuhan. Agama tidak hanya dipandang secara individualistik, tetapi turut membangun solidaritas kemanusiaan untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Sikap keberagaman yang inklusif dapat dipahami sebagai menghargai pemahaman orang atau kelompok lain dan menerima adanya perbedaan, baik dalam Ketuhanan maupun kemanusiaan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan...*, hlm. 35.

<sup>74</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Islamica*, Vol.1, No.2, Maret 2007, hlm. 140.

<sup>75</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural...", hlm. 141.

Dengan demikian penerapan nilai-nilai agama lebih diutamakan daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol keagamaan. Agama tidak hanya bertindak sebagai pemenuhan kebutuhan rohani semata. Tetapi juga membentuk solidaritas sosial melalui aksi-aksi yang berfungsi meningkatkan taraf kesejahteraan hidup umat manusia. Alquran mengajarkan sikap inklusif dalam beragama dengan tidak ada paksaan terhadap siapa pun untuk memeluk agama Islam.<sup>76</sup>

### 3. Membangun sikap sensitif gender

Umumnya pandangan terhadap gender tidak terlepas dari dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan. Termasuk dalam memahami teks agama (Alquran dan Hadis) juga tidak luput dari hal tersebut dan sering kali dijadikan sebagai dalil untuk menolak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sementara Islam hadir untuk membuat penyetaraan, di mana di masa lalu perempuan sering kali diperlakukan semena-mena dan tidak bermanfaat sama sekali. Islam mengajarkan bahwa semua suku, bangsa, laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama. Satu-satunya pembeda hanyalah derajat takwanya saja.<sup>77</sup>

## D. Model Pendidikan Multikultural untuk Indonesia

Berbagai tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia belakangan ini membuktikan bahwa semangat multikultural belum mengakar kuat dalam diri bangsa Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan dan semangat hidup bangsa ini

---

<sup>76</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan...*, hlm. 35-36.

<sup>77</sup>Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 38-39.

seharusnya dapat menginspirasi lahirnya pemikiran dan tindakan yang memegang prinsip perdamaian, toleransi, dialog dan menghargai keragaman dan kemajemukan yang ada. Pendidikan menjadi poros utama dalam menanamkan semangat itu.

Perlu pemikiran yang mendalam untuk mendesain model pendidikan multikultural di Indonesia. Setiap negara memiliki keunikannya tersendiri, termasuk Indonesia. Pendidikan multikultural harus mampu mengayomi semua perbedaan yang ada, tidak hanya fokus pada mayoritas. Salah satu faktor penentu keberhasilannya ada pada diri guru sebagai pendidik. Tugas pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi mentransfer nilai-nilai. Dalam pandangan pendidikan multikultural, poin kedua lebih berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa yang inklusif, yaitu sikap terbuka terhadap perbedaan.

Umumnya literatur menawarkan dua pendekatan pendidikan multikultural, yaitu: *curricular approach* dan *whole-school approach*.<sup>78</sup>

#### 1. *Curricular Approach*

*Curricular approach* adalah sebuah pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultural dengan cara memasukkan keragaman yang ada ke dalam kurikulum tanpa harus mengubah kurikulum itu sendiri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan cara pandang yang *fair* terhadap keragaman dan menghilangkan diskriminasi. Keragaman adalah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, karena semua itu adalah kehendak Allah.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 143.

<sup>79</sup>Raihani, *Pendidikan Islam...*, hlm. 143.

Keragaman yang ada di masyarakat dengan semua perbedaan yang ada di dalamnya dimasukkan ke dalam kurikulum, dikenal dengan istilah *infusion*. Penyisipan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dapat menyebabkan kebingungan dan kehilangan substansi dari kurikulum itu sendiri. Pesan multikultural yang diselipkan ke dalam kurikulum terkesan menggantung dan tidak tegas disebabkan ia tidak berdiri sendiri, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak terarah dengan baik.<sup>80</sup>

Indonesia belum punya gambaran yang jelas tentang pendidikan multikultural karena rendahnya pengalaman tentang itu. Belum adanya penelitian akademik yang terkontrol membuat susahny mendesain pendidikan multikultural di negara ini. Berdasarkan pengalaman di Amerika, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dapat melalui dua tahapan berikut ini, yaitu:<sup>81</sup>

a. Penyiapan kurikulum

Multikultural di Indonesia baru sebatas gerakan, langkah yang paling tepat adalah dengan menyisipkannya ke dalam kurikulum (mata pelajaran) disesuaikan dengan kompetensi siswa.

b. Perumusan materi

Perumusan materi multikultural bertujuan untuk membentuk sikap multikulturalistik siswa. Pengetahuan siswa harus dibarengi dengan pengembangan sikap. Untuk itu harus dilakukan pengkajian yang

---

<sup>80</sup>Raihani, *Pendidikan Islam...*, hlm. 143.

<sup>81</sup>Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014, hlm. 4.

komprehensif agar materi multikultural tidak bertentangan dengan kompetensi siswa, sehingga terkesan berjalan sendiri-sendiri.

Ada kelemahan yang terlihat jelas dengan pendekatan ini yang sebetulnya masih dapat dimaklumi, mengingat multikulturalisme dalam model ini tidak berdiri sendiri. Tetapi patut menjadi perhatian serius, karena dapat menggagalkan kompetensi yang hendak dicapai siswa, sekaligus target membentuk sikap multikultural siswa. Apalagi jika keduanya tidak sinkron akan menimbulkan kebingungan, bukan hanya pada sisi siswa, tetapi juga pada guru sendiri. Akan menjadi masalah besar, andai guru tidak mampu berimprovisasi untuk mencari titik temu antara keduanya.<sup>82</sup>

Terlepas dari semua kelemahan di atas, sepertinya model ini sudah diterapkan dan sudah *include* di dalam kurikulum. Hal ini dapat terlihat dari kompetensi inti dari jenjang SD sampai SMA syarat dengan nilai-nilai multikulturalisme. Sementara ketercapaiannya saya rasa masih belum maksimal. Mungkin saja kelemahannya terletak pada guru karena tidak punya pengetahuan yang cukup tentang multikultural.

## 2. *Whole-School Approach*

Pendekatan kedua dalam pendidikan multikultural adalah *whole-school approach*. Pendekatan ini bersifat komprehensif dan sistematis, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah sebagai sebuah sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengalaman di luar kelas misalnya,

---

<sup>82</sup>Raihani, *Pendidikan Islam....*, hlm. 143.

merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk watak dan karakter anak dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan multikultural. Dengan demikian, semua elemen turut berperan dalam pendidikan multikultural.<sup>83</sup>

Masyarakat, kebudayaan dan pendidikan merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan multikultural. Ketiganya berhubungan satu sama lain. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang secara bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masyarakat ini kemudian menghasilkan kebudayaan yang unik dan berbeda. Kebudayaan ini sering kali tidak dianggap penting oleh pendidikan sehingga tidak dimasukkan ke dalam kurikulum. Meskipun kebudayaan *include* dalam pendidikan, tetapi terkesan sebagai upaya penyamaan. Padahal, Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa banyak.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus memfokuskan pendidikan dari segi prosesnya. Siswa diajari untuk melihat perbedaan yang ada di sekitarnya. Semua keragaman tersebut adalah untuk dihargai, bukan untuk diperdebatkan atau dibandingkan dengan budaya lain. Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya tersebut adalah inti dari pendidikan multikultural. Kesadaran bahwa homogenitas adalah sesuatu yang mustahil akan menghantarkan siswa sebagai individu untuk menghargai dan menerima segala perbedaan sebagai suatu kemutlakan.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Raihani, *Pendidikan Islam...*, hlm. 143-144.

<sup>84</sup>Saliman, dkk, "Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Pembauran Medan," *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Thlm. XXXIII, hlm. 393-394.

<sup>85</sup>Saliman, dkk, "Model Pendidikan...", hlm. 394.

Selanjutnya, setelah membahas pendekatan dalam pendidikan multikultural, ada lima proses transformasi pendidikan multikultural yang dijadikan sebagai dasar penelitian di pesantren oleh Ahmad Satori dan Wiwi Widiastuti<sup>86</sup> pada pesantren tradisional di Tasikmalaya. Lima dimensi pendidikan multikultural dalam transformasi pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

- a. *Content integration* (integrasi budaya), yaitu santri diajarkan bahwa budaya pesantren merupakan budaya yang dihasilkan dari proses integrasi dari sikap saling menghargai, tolong menolong, kebersamaan dan dan menghindari prasangka sosial.
- b. *The knowledge construction process* (konstruksi budaya dalam pengetahuan), yaitu selain mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, santri juga belajar tentang pandangan hidup untuk diterapkan di lingkungan tempat tinggalnya setelah meninggalkan lingkungan pondok pesantren.
- c. *An equality of pedagogy* (tahap metode pembelajaran), yaitu: pemahaman terhadap ilmu agama harus dilandasi oleh pemahaman terhadap metode. Misalnya integrasi antara ilmu ushul fikih dengan Alquran dan hadis.
- d. *Culturally sensitive teaching strategies* (interaksi dalam pengajaran), yaitu: interaksi dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan santri memahami pembelajaran di pesantren, berupa gabungan dari pendidikan dan pengalaman hidup.

---

<sup>86</sup>Ahmad Satori dan Wiwi Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme," *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No.1, Maret 2018, hlm. 26-27.

e. *Prejudice reduction in instructional*, yaitu proses identifikasi karakter siswa berdasarkan sistem sosial yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan sekolah yang inklusif, sekolah yang terbuka terhadap perkembangan zaman yang datang dari luar. Konsep yang sering digunakan pesantren dalam menyikapi perubahan zaman adalah mempertahankan ajaran lama yang baik dan menerima ajaran baru yang tidak bertentangan dengan ajaran lama.

#### **E. Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Islam**

Multikulturalisme bukanlah hal baru dalam Islam. Sejarah membuktikan bagaimana Islam sangat menghargai perbedaan. Bahkan umat Islam di bawah kepemimpinan nabi Muhammad Saw hidup berdampingan dengan keragaman agama dan budaya di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa multikultural merupakan salah satu ajaran Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan.

Mari kita perhatikan bagaimana Alquran berbicara tentang multikulturalisme dalam ayat berikut:

1. Manusia memiliki derajat dan kedudukan yang sama di hadapan Allah hanya takwa yang menjadi pembeda di antara semua keragaman tersebut (QS Al-Hujurat/49: 13). Kualitas takwa tidak dapat ditentukan oleh manusia, hanya Allah Swt. Manusia tidak boleh mengklaim dirinya lebih takwa dari orang lain, sekaligus lebih baik. Harta, jabatan, pangkat dan status sosial tidak membuat

seseorang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang lain. Semua itu hanyalah alat untuk mengenal, membantu dan menghormati satu sama lain.<sup>87</sup>

2. Umat Islam diperintahkan untuk berlaku adil meskipun kepada non muslim (QS Al-Mumtahanah/60: 8). Tidak ada alasan bagi umat Islam untuk mengabaikan keadilan dengan alasan perbedaan agama, bangsa, suku, budaya, bahasa dan keragaman lainnya. Kezaliman adalah musuh Islam. Orang-orang yang berlaku zalim meskipun Muslim adalah masalah yang harus ditumpas.<sup>88</sup>
3. Islam mengajarkan bahwa selain memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt, umat Islam juga diperintah untuk memiliki hubungan yang baik pula dengan sesamanya (QS Ali Imran/3: 112). Alquran menggunakan lafaz An-Nas sebagai lafaz yang bersifat umum kepada semua manusia, terlepas Muslim maupun bukan.<sup>89</sup>

Dalam prakteknya, ada banyak keragaman dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tetapi pendidikan Islam jangan dipandang hanya dari sudut pandang pendidikan formal saja. Pendidikan nonformal memperlihatkan bagaimana keragaman adalah bagian dari warna pendidikan Islam, seperti pengajian, arisan, tarekat, dan sebagainya. Memandang pendidikan hanya sebagai pendidikan formal tentu saja akan menyulitkan kita memahami multikulturalisme dalam pendidikan Islam.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup>Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (Ed.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 223.

<sup>88</sup>Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (Ed.), *Pendidikan Agama...*, hlm. 223.

<sup>89</sup>Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (Ed.), *Pendidikan Agama...*, hlm. 223.

<sup>90</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 226-227.

Peta keragaman pendidikan Islam harus jelas menggambarkan kenyataan yang ada. Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia harus dipandang secara holistik. Dengan kata lain, keragaman pendidikan Islam adalah sifat alamiah yang dimiliki oleh pendidikan Islam. Membicarakan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari keragaman (multikulturalisme), karena keragaman adalah *sunnatullah*, hukum Allah yang mesti terjadi di dunia ini. Pendidikan (Agama) Islam juga semestinya mengadopsi keragaman-keragaman tersebut. Tujuannya agar tertanam rasa penerimaan dalam diri peserta didik terhadap bentuk-bentuk keragaman yang ada di sekitarnya. Misalnya warna kulit kawannya yang lebih gelap dari warna kulitnya tidak memunculkan ejekan, tetapi ketertarikan untuk lebih mengenal. Salah satu langkah kongkritnya dengan mencoba menanyakan suku, dan lain sebagainya. Kesempatan untuk menerima perbedaan tersebut semakin terbuka lebar, sekaligus mempersempit potensi terjadinya penolakan.

#### **F. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Merujuk kepada buku-buku yang membahas tema multikultural, masing-masing penulis memiliki perbedaan soal poin nilai-nilai multikultural. Abidin Wakano, dkk mencantumkan lima nilai multikultural dalam bukunya, yaitu:

##### **1. Nilai Inklusifitas (Terbuka)**

Nilai ini mengandung prinsip menghargai dan mengakui perbedaan. Suatu masyarakat terdiri dari beragam suku, budaya, agama dan keragaman lainnya. Nilai inklusifitas menuntut anggota masyarakat untuk saling menjaga kepercayaan, karena kepercayaan adalah modal utama untuk membangun

kebersamaan. Selanjutnya saling pengertian menjadi tujuan akhir. Ketika rasa saling pengertian sudah tertanam dalam sesama anggota masyarakat, maka segala perbedaan tidak lagi menjadi penghalang dan tidak ada lagi saling menghina atau mencemooh.<sup>91</sup>

Sikap inklusifitas tidak memandang perbedaan sebagai penghalang untuk saling menghargai. Meskipun berbeda suku, agama, tua muda, miskin kaya, dan perbedaan status sosial lainnya. Amarah, kekerasan dan saling curiga dikesampingkan, sedangkan rasa kasih sayang dibina dan dipupuk dalam kebersamaan. Dengan demikian tumbuhlah rasa kepekaan sosial dimana masing-masing anggota masyarakat sadar akan keragaman yang ada di sekelilingnya dan memainkan peran untuk menjaga dan melindungi keragaman tersebut dari segala dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya.<sup>92</sup>

## 2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Permasalahan yang terjadi di masyarakat terkadang sulit dicarikan jalan keluar. Hal ini disebabkan kurangnya dialog yang dilakukan. Padahal dialog adalah jembatan penghubung dalam menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Pemahaman yang berbeda dapat ditemukan titik temu jika ada keinginan untuk menuntaskannya, salah satunya melalui dialog. Sehingga terciptalah kerukunan, saling percaya, saling menghormati, dan tolong menolong.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural* (Ambon: IAIN Ambon Press, 2018), hlm. 14.

<sup>92</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural...*, hlm. 14.

<sup>93</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural...*, hlm. 15.

### 3. Nilai Humanis (Kemanusiaan)

Nilai humanis merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap keragaman manusia dari berbagai perspektif; baik agama, suku, bangsa, bahasa, dan lain sebagainya. Nilai humanis mutlak dibutuhkan dalam masyarakat multikultural agar tercipta kebersamaan, kesetaraan, saling menghargai, dan komitmen untuk saling bahu membahu dan tolong menolong untuk kehidupan sosial yang lebih baik.<sup>94</sup>

Islam sangat menghargai nilai-nilai humanis. Alquran menyebut manusia sebagai makhluk dengan bentuk penciptaan terbaik (*ahsanu taqwim*). Di sisi lain, Islam juga mengemukakan konsep *hablum minan nas* yang hanya akan tercapai jika manusia saling menghargai dan menghormati satu sama lain, terlepas status sosial yang disandangnya. Ketika nilai humanis telah dipegang, maka masyarakat akan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi berdasarkan nilai humanis yang universal.<sup>95</sup>

### 4. Nilai Menghargai Keragaman

Menghargai keragaman merupakan nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat majemuk untuk melahirkan sikap sosial yang positif, yaitu suatu bentuk sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Sikap ini dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari melalui toleransi, empati, simpati,

---

<sup>94</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural...*, hlm. 16.

<sup>95</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural...*, hlm. 16.

jauh dari prasangka, dan memberi dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan orang atau kelompok yang berbeda agama, suku, bahasa dan lain sebagainya.<sup>96</sup>

#### 5. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah suatu dorongan yang muncul untuk menciptakan kedamaian bersama atas dasar kerelaan dan kebersamaan.<sup>97</sup> Setiap anggota masyarakat menyadari perannya masing-masing sebagai warga negara yang berkewajiban menciptakan dan menjaga kedamaian tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohmat juga memuat nilai-nilai multikultural yang berbeda, yaitu:

##### 1. Nilai Persamaan Hak

Keragaman atau kemajemukan berpotensi menyebabkan konflik, tetapi dapat diminimalisir melalui pengembangan sikap saling menghormati perbedaan. Secara lahiriah, tidak ada perbedaan antara suku dan bangsa yang ada di dunia. Semuanya memiliki derajat yang sama. Dengan demikian, menghormati perbedaan adalah sebuah keniscayaan.<sup>98</sup>

##### 2. Nilai Toleransi

Sikap menghormati dan mengakui persamaan hak akan menghasilkan sikap toleransi yang mutlak dibutuhkan dalam masyarakat multikultural. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak dapat hidup sendiri. Bukankah Rasulullah Saw dalam memimpin masyarakat Madinah yang majemuk telah mencontohkan

---

<sup>96</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural...*, hlm. 17.

<sup>97</sup>Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural...*, hlm. 19.

<sup>98</sup>Rohmat, *Tinjauan Multikultural...*, hlm. 62-63.

praktek hidup bermasyarakat dengan rasa toleransi berupa pengakuan dan jaminan terhadap perbedaan yang ada.<sup>99</sup>

### 3. Nilai Keadilan

Keadilan dalam masyarakat multikultural berarti adanya kesempatan yang sama dalam memperoleh hak untuk setiap golongan dengan latar belakang yang berbeda. Islam memerintahkan terhadap setiap muslim untuk berlaku adil, bahkan terhadap atau golongan yang dibenci sekalipun (Al-Maidah: 8-9).<sup>100</sup>

### 4. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan mengutamakan kesatuan melampaui batas-batas kultural. Bersatu berarti menerima perbedaan yang ada dan menghindari adanya konflik. Setiap golongan mengedepankan sikap inklusif sehingga kedamaian dapat tercapai. Sesama saudara tidak akan saling mencaci, mengolok-olok dan lain sebagainya.<sup>101</sup>

### 5. Nilai Etika Pergaulan

Etika pergaulan yang perlu diterapkan untuk menghindari perpecahan dan ketidakharmonisan antara lain: *zuhud, tasamuh dan qanaah*. Kemudian sikap yang harus dihindari adalah semua sikap yang mengarah kepada anti kultural, seperti: fitnah dan egois.<sup>102</sup>

Nilai-nilai multikultural yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki perbedaan dengan nilai pendidikan multikultural. Salah satunya objek kajiannya.

---

<sup>99</sup>Rohmat, *Tinjauan Multikultural...*, hlm. 64.

<sup>100</sup>Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hlm. 64.

<sup>101</sup>Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hlm. 68.

<sup>102</sup>Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hlm. 72.

Nilai pendidikan multikultural adalah nilai-nilai yang sesuai untuk pendidikan karena sudah diteliti dan tentunya sesuai dengan nuansa pendidikan. Pembahasan selanjutnya adalah tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

Ahmad Izza Muttaqin menemukan dua nilai pendidikan multikultural berdasarkan kajian terhadap tafsir Al-Misbah dalam Surah Al-Hujurat: 13, yaitu:<sup>103</sup>

#### 1. Nilai Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan

Surah Al Hujurat: 13 menunjukkan kesatuan asal umat manusia yang berimplikasi terhadap kesamaan derajat manusia dalam berbagai perspektif, salah satunya kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Bahkan keduanya diperintahkan secara bersama-sama untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan. Kesetaraan ini juga harus terjadi dalam dunia pendidikan.

#### 2. Nilai Menghormati Perbedaan Suku dan Bangsa

Manusia harus saling menghargai dan menghormati perbedaan agar terjadi saling mengenal, lalu akan terjadi pertukaran pengalaman dan pengetahuan. Rasulullah Saw telah mempraktekannya di Madinah, di mana Beliau berinteraksi dan menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain untuk kepentingan bersama dalam hal sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, fungsi Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* akan tercapai, termasuk dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, Khairiah menyebutkan bahwa pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah pendidikan yang mampu membuka cakrawala yang lebih luas

---

<sup>103</sup>Ahmad Izza Muttaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Quran: Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.IX, No.2, April 2018, hlm. 289-291.

dan mampu menembus batas-batas etnis, budaya, agama dan perbedaan-perbedaan lainnya. Untuk itu, pendidikan Islam berwawasan multikultural harus mengandung nilai-nilai berikut, yaitu:<sup>104</sup>

#### 1. Nilai Andragogi

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Untuk mewujudkannya, pendidikan harus menganut visi yang demokratis dan liberatif yang memandang siswa mampu mengumpulkan bahan pembelajaran dan mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Relasi antara guru dan murid terjadi atas dasar *multicommunication*, di mana guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan menghindari kegiatan pembelajaran yang bersifat menggurui.

#### 2. Nilai Perdamaian

Islam membawa misi *rahmatan lil 'alamin* untuk menyebar kedamaian di antara umat manusia. Islam tidak membenarkan jihad terhadap non muslim yang ingin hidup damai. Penghayatan terhadap misi Islam tersebut akan menjadi modal utama dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan.

#### 3. Nilai Inklusivisme

Inklusivisme merupakan sikap menerima bahwa orang lain juga mungkin benar, tanpa memaksakan kebenaran yang dianutnya. Adanya perbedaan agama dan keyakinan adalah sebuah realitas sosial yang tidak terbantahkan. Dengan demikian, tidak dibenarkan adanya klaim sepihak yang menyatakan bahwa hanya agamanya yang benar dan yang lain salah.

---

<sup>104</sup>Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), hlm. 127-130.

#### 4. Nilai Kearifan

Kearifan adalah kebijaksanaan manusia yang lahir dari filosofi kehidupan yang bersandar pada nilai dan etika yang melembaga dalam kehidupan.

#### 5. Nilai Toleransi

Toleransi berarti sikap menerima, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa diminta. Pendidikan Indonesia melalui kurikulumnya harus diarahkan untuk membentuk pemahaman untuk hidup berdampingan dalam konteks perbedaan agama dan budaya. Toleransi diterapkan dalam perkataan dan perbuatan yang dilandasi kesadaran.

#### 6. Nilai Humanisme

Humanisme berarti menghidupkan rasa kemanusiaan dan menolak adanya diskriminasi, di mana pikiran dan rasa turut menentukan baik buruknya suatu tingkah laku.

#### 7. Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Allah memiliki standar tersendiri untuk menentukan baik buruknya seseorang.

Yaya Suryana dan A. Rusdiana mencantumkan tiga nilai pendidikan multikultural, yaitu:<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 200-201.

### 1. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi disebut juga nilai keadilan yang menjamin keadilan menyeluruh dalam segala bentuk keragaman; baik budaya, politik, sosial, dan sebagainya.

### 2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme adalah bentuk pengakuan terhadap pluralitas, heterogenitas, dan keragaman dalam berbagai perspektif.

### 3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme adalah pengakuan terhadap keragaman yang ada dalam suatu bangsa, seperti keragaman yang ada di Indonesia. Pluralis pada dasarnya mengandung pengertian beragam, berjenis-jenis. Tetapi keragaman yang dimaksud bukanlah sekedar keragaman dalam angka, tetapi memiliki implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Setiap anggota masyarakat memiliki hak-hak tersebut; baik mayoritas, maupun minoritas.

## G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Dana Luwihta NIM 13771014 mahasiswa Pascasarjana Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP” menemukan muatan nilai multikultural mencakup 4 hal, 1) toleransi, 2) demokrasi, 3) kesetaraan, dan 4) keadilan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Sujatmiko NIM 1320412159 mahasiswa Pascasarjana Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul tesis “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 239 Yogyakarta: Perspektif Pendidikan Multikultural” menemukan hasil yang sama dengan penelitian di atas.

Demi kesinambungan dan keselarasan dari penelitian di atas, maka penulis dalam hal ini menggunakan temuan penelitian di atas. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan dua penelitian di atas, yaitu:

1. Penelitian pertama membatasi penelitiannya pada kelas VII dan meneliti muatan nilai multikultural pada buku tersebut yaitu: a) nilai toleransi, b) nilai demokrasi, c) nilai kesetaraan, dan d) nilai keadilan. Sedangkan penelitian ini fokus pada kelas VIII dengan meneliti muatan nilai pendidikan multikultural, yaitu: a) nilai demokratisasi, b) nilai humanisme, dan c) nilai pluralisme.
2. Penelitian kedua tidak membatasi penelitiannya sama sekali. Artinya penelitian yang dilakukan oleh Hendri Sujatmiko melihat nilai-nilai multikultural di seluruh jenjang kelas sesuai dengan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran PAI. Adapun penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada analisis muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI kelas VIII. Dengan kata lain, penelitian yang saya lakukan mengedepankan kekuatan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII.

3. Nilai pendidikan multikultural yang digunakan peneliti dalam penelitian ini juga berbeda dari dua penelitian di atas. Jadi, penelitian ini bukanlah pengulangan dari dua penelitian di atas. Tetapi, sebuah penelitian baru dengan menggunakan nilai pendidikan multikultural yang berbeda.



### BAB III

## BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

### SMP/MTs KELAS VIII

#### A. Identitas

Adapun buku yang dianalisis dalam penelitian ini buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013 cetakan kedua yang diterbitkan tahun 2017 sekaligus sebagai edisi revisi dari buku yang sama yang diterbitkan tahun 2014 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Buku ini dibuat dengan semangat melanjutkan misi yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak. Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan salah satu yang terpenting. Sementara pendidikan akidah adalah pondasi dasar. Rasulullah Saw bersabda dalam salah satu hadis populer bahwa “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” Di hadis lain, Rasulullah Saw juga bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”<sup>106</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik yang dibalut dengan kasih sayang yang dipadukan dengan kekuatan akidah dan kesempurnaan ibadah. Hal itu sejalan dengan semangat kurikulum 2013 untuk mengembangkan ketiga kompetensi inti; pengetahuan,

---

<sup>106</sup>Sumiyati dan Muhammad Ahsan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. ii.

keterampilan, dan sikap (spiritual dan sosial). Buku ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>107</sup>

Untuk lebih rinci akan dibuat dalam tabel berikut:<sup>108</sup>

No	Identitas Buku	
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Kelas	VIII (Delapan) SMP
3	Kurikulum	2013
4	Pengarang	Muhammad Ahsan dan Sumiyati
5	Penelaah	Yusuf A. Hasan
6	Pereview	Muh. Yasin
7	Kota Penerbit	Jakarta
8	Penerbit	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
9	Tahun Terbit	2017
10	Edisi	Revisi
11	Jenis Buku	Digital (Non Cetak)
12	Font	Calibri 11 pt
13	Jumlah Halaman	Halaman awal: X Halaman isi 278
14	No Seri	ISBN 978-602-282-266-0 (jilid lengkap) ISBN 978-602-282-268-4 (jilid2)

<sup>107</sup>Sumiyati dan Muhammad Ahsan, *Buku Guru...*, hlm. ii.

<sup>108</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), edisi revisi, hlm. ii.

15	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
----	-----------	---------------------------------------

## B. Isi/Materi

Materi dalam buku ini disusun berdasarkan Bab yang berjumlah 14 Bab untuk satu tahun pembelajaran yang dibagi ke dalam dua semester. Materi pembelajaran untuk semester 1 terdapat dalam materi pembelajaran nomor 1 sampai 7. Seterusnya, materi 8 sampai 14 adalah materi pembelajaran yang akan diajarkan di semester 2 untuk kelas VIII. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekaligus merangkum keseluruhan materi untuk satu tahun pelajaran dalam satu buku. Jadi ada perbedaan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang umumnya terdapat dua buku yang terpisah setiap semester.

Isi/materi pembelajaran dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dibuat per Bab dilengkapi dengan sub Bab yang dimulai dengan “Mari Renungkan” sebagai bentuk ajakan kepada peserta didik untuk merenungkan ciptaan Allah Swt beserta kebesarannya agar peserta didik mampu mengintrospeksi diri. Setiap Bab akan diakhiri dengan “Catatan untuk orang tua siswa” sebagai bentuk kerja sama antara guru dengan orang tua dalam proses pendidikan.

Isi/materi pembelajaran akan dirinci dalam tabel berikut:<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam*

No	Materi
1	<p>Meyakini Kitab-kitab Allah, Mencintai Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
2	<p>Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li></ul>
3	<p>Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li></ul>

	<p>e. Kisah Teladan</p> <p>f. Rangkuman</p> <p>g. Ayo Berlatih</p>
4	<p>Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah</p> <p>a. Mari Renungkan</p> <p>b. Dialog Islami</p> <p>c. Mutiara Khazanah Islam</p> <p>d. Refleksi Akhlak Mulia</p> <p>e. Kisah Teladan</p> <p>f. Rangkuman</p> <p>g. Ayo Berlatih</p> <p>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
5	<p>Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud</p> <p>a. Mari Renungkan</p> <p>b. Dialog Islami</p> <p>c. Mutiara Khazanah Islam</p> <p>d. Refleksi Akhlak Mulia</p> <p>e. Kisah Teladan</p> <p>f. Rangkuman</p> <p>g. Ayo Berlatih</p> <p>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
6	<p>Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah</p>

	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
7	<p>Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
8	<p>Meneladani Sifat-Sifat Mulia dari Rasul Allah SWT</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
9	<p>Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
10	<p>Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>

11	<p>Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
12	<p>Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
13	<p>Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>
14	<p>Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mari Renungkan</li><li>b. Dialog Islami</li><li>c. Mutiara Khazanah Islam</li><li>d. Refleksi Akhlak Mulia</li><li>e. Kisah Teladan</li><li>f. Rangkuman</li><li>g. Ayo Berlatih</li><li>h. Catatan untuk Orang Tua Siswa</li></ul>

### C. Kompetensi inti dan kompetensi dasar

Ada empat Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 yang diberi nama KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan. Kompetensi Inti menjadi salah satu komponen utama dalam Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti yang dalam hal penomoran juga berdasarkan itu. Kompetensi Inti dibuat per jenjang

sekolah, dimana Kompetensi Inti semua mata pelajaran untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah sama.

Kompetensi Inti (KI) menjadi dasar penyusunan Kompetensi Dasar (KD) yang disusun berdasarkan beban ajar selama satu tahun dalam setiap mata pelajaran di setiap jenjang. Kompetensi Inti (KI) memiliki dua kompetensi sikap, yaitu KI-1 dan KI-2 secara berurutan disebut sebagai sikap spiritual dan sosial dalam Kurikulum 2013. Sedangkan untuk KI-3 dan KI-4 sebagai ranah pengetahuan dan keterampilan.

Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, yaitu:<sup>110</sup>

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	<b>Sikap Spiritual</b> Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Terbiasa membaca Alquran dengan memahami bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama. 1.2. Terbiasa membaca Alquran dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi. 1.3. Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt. 1.4. Beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt.

<sup>110</sup>Sumiyati dan Muhammad Ahsan, *Buku Guru...*, hlm. xi-xvi

	<p>1.5. Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.</p> <p>1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama.</p> <p>1.7. Menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama.</p> <p>1.8. Meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama.</p> <p>1.9. Melaksanakan salat sunah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama.</p> <p>1.10. Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama.</p> <p>1.11. Menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama.</p> <p>1.12. Meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan hadis.</p> <p>1.13. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar.</p>
--	---

		<p>1.14. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar.</p>
2	<p><b>Sikap Sosial</b></p> <p>Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>2.1. Menghayati perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman QS al-Furqān/25: 63, QS al-Isrā’/17: 26-27 dan hadis terkait.</p> <p>2.2. Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman QS an-Nahl/16: 114 dan hadis terkait.</p> <p>2.3. Menghayati perilaku toleran sebagai implementasi dari beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>2.4. Menghayati perilaku amanah sebagai implementasi dari iman kepada Rasul Allah Swt.</p> <p>2.5. Menghayati perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari.</p>

		<p>2.6. Menghayati perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.7. Menghayati perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.8. Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama.</p> <p>2.9. Menghayati perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi dari pemahaman salat sunah berjamaah dan munfarid.</p> <p>2.10. Menghayati perilaku santun sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p> <p>2.11. Menghayati perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah.</p> <p>2.12. Menghayati perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal.</p> <p>2.13. Menghayati perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Bani Umayyah.</p>
--	--	--

		2.14. Menghayati perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah.
3	<b>Pengetahuan</b>  Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. Memahami makna QS al-Furqan/25: 63 dan QS al Isra'17 : 27 serta hadis terkait.  3.2. Memahami QS an-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari.  3.3. Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.  3.4. Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt.  3.5. Memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran  3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil  3.7. Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru  3.8. Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama

		<p>3.9. Memahami tata cara salat sunah berjemaah dan munfarid.</p> <p>3.10. Memahami tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p> <p>3.11. Memahami tata cara puasa wajib dan sunah.</p> <p>3.12. Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan hadis.</p> <p>3.13. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Bani Umayyah.</p> <p>3.14. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah.</p>
4	<b>Keterampilan</b> Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat)	<p>4.1.1. Membaca QS al-Furqan/25: 63, QS al-Isra'/17: 26-27 dengan tartil.</p> <p>4.1.2. Menunjukkan hafalan QS al-Furqan/25: 63, QS Al-Isra'/17: 26-27 serta Hadis terkait dengan lancar.</p> <p>4.1.3. Menyajikan keterkaitan rendah hati, hemat, dan hidup sederhana dengan pesan QS al-Furqan/25: 63, QS al-Isra'/17: 26-27.</p> <p>4.2.1. Membaca QS an-Nahl/16: 114 terkait dengan tartil.</p>

<p>dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.2.2. Menunjukkan hafalan QS an-Nahl/16: 114 serta Hadis terkait dengan lancar.</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan QS an-Nahl/16: 114.</p> <p>4.3. Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>4.4. Menyajikan dalil naqli tentang iman kepada Rasul Allah Swt.</p> <p>4.5. Menyajikan dampak bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertenggaran.</p> <p>4.6. Menyajikan cara menerapkan jujur dan adil.</p> <p>4.7. Menyajikan cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>4.8. Menyajikan contoh perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama.</p> <p>4.9. Mempraktikkan salat sunah berjamaah dan munfarid.</p> <p>4.10. Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p>
--	---

		<p>4.11. Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah.</p> <p>4.12. Menyajikan hikmah mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan dengan Alquran dan Hadis.</p> <p>4.13. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah.</p> <p>4.14. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.</p>
--	--	---



## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP/MTs KELAS VIII

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

##### 1. Nilai Demokratisasi

###### a. Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah, Mencintai Alquran

Meyakini kitab-kitab Allah Taurat, Zabur, Injil, (kitab-kitab yang diturunkan sebelum Alquran) adalah “diketahui sejarahnya dan diyakini keberadaannya.”<sup>111</sup> Pengakuan terhadap keberadaan kitab-kitab sebelum Alquran merupakan pintu gerbang munculnya rasa keadilan yang turut berimplikasi terhadap pemeluk agama yang meyakini kebenaran kitab-kitab tersebut. Mereka juga berhak diperlakukan secara adil di berbagai aspek, di antaranya aspek sosial dan budaya. Di samping itu, negara menjamin “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam Sila kelima Pancasila.

Kemudian di subbab Hikmah beriman kepada kitab Allah Swt poin 8 disebutkan bahwa “Memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama

---

<sup>111</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1.

lain.”<sup>112</sup> Toleransi berarti kerelaan hati untuk menerima orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda dengan yang dianutnya, tidak terkecuali perbedaan dalam agama dan keyakinan. Menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda merupakan wujud dari rasa keadilan yang merupakan bagian dari perintah Allah Swt yang dijelaskan dalam kitab, khususnya Alquran.

“Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud kita menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci Alquran.”<sup>113</sup> Artinya, menghargai pemeluk agama lain; baik dari segi keyakinan, peribadatan, dan sebagainya merupakan bentuk perilaku beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. “Kalau setiap pemeluk agama yang berbeda-beda itu memahami dan mendalami ajaran agama masing-masing, tentu dunia ini akan menjadi damai tanpa ada pertikaian dan perselisihan.”<sup>114</sup>

Ketidaktahuan (kebodohan) menjadi salah satu musuh yang paling ditakuti, karena dapat berdampak negatif dalam jangka panjang. Berilaku kasar, berkata yang tidak pantas, menghina agama lain adalah beberapa bentuk tindakan yang tidak pantas dilakukan, baik terhadap sesama muslim maupun terhadap pemeluk agama lain. Fakta banyak orang yang tidak menyadari bahwa berperilaku sopan dan santun kepada non muslim adalah

---

<sup>112</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 16.

<sup>113</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 17.

<sup>114</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 17.

bagian dari perintah Alquran adalah bukti ketidaktahuan mereka terhadap kitab suci mereka sendiri.

“Orang yang beriman kepada Kitab Allah Swt akan senantiasa meyakini bahwa ajaran Allah itu adalah untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.”<sup>115</sup> Kebahagiaan di dunia salah satunya dapat diperoleh dengan senantiasa berbuat kebaikan dengan siapa saja dan menghindari keburukan yang dapat membuat orang lain tidak senang, di antaranya: mengejek dan menghina tata cara peribadatan orang lain. Orang yang beriman tentu tidak akan melakukan itu, karena ia menyadari bahwa berbuat baik adalah perintah Allah yang termaktub dalam Alquran.

b. Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan

“Mari kita lihat lingkungan sekitar, setiap hari media elektronik dan media cetak memberitakan peristiwa rakyat kecil berjuang mencari keadilan. Mulai dari pembantu rumah tangga diperlakukan tidak adil oleh majikan, hingga buruh yang dipermainkan pengusaha. Mereka berjuang dengan penuh harapan supaya hak-haknya diberikan. Semua ini menggambarkan bahwa setiap orang ingin diperlakukan dengan adil. Bukankah Pancasila sila kelima berbunyi : “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”?. Keadilan merupakan modal dasar mencapai

---

<sup>115</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 19.

kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu keadilan harus ditegakkan dengan penuh kesungguhan.”<sup>116</sup>

Keadilan merupakan salah satu hak semua orang yang masih sangat sulit untuk didapatkan. Ada banyak faktor yang membuat seseorang diperlakukan secara tidak adil, salah satunya strata sosial. Padahal di sisi lain, setiap orang pasti ingin diperlakukan secara adil. Tapi, tidak semua orang berusaha untuk berlaku adil. Apalagi, negara Indonesia menjamin keadilan bagi seluruh rakyatnya dalam Sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Meskipun dapat dipahami sebagai misi yang berkelanjutan, tetapi nampaknya usaha yang dilakukan belumlah maksimal.

Menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, ras, status soal, pangkat dan jabatan.<sup>117</sup> Setiap orang, apapun pekerjaannya harus selalu mengusahakan tegaknya keadilan. Seorang guru harus mempraktekkan keadilan bagi semua siswanya; kaya miskin, pintar bodoh, berhak untuk diperlakukan secara adil. Ketika mengajar, semua siswa harus mendapatkan perhatian guru, bukan hanya bagi siswa yang pintar dan juara kelas saja. Seorang hakim harus memutuskan hukuman berdasarkan Undang-Undang dan senantiasa menghindari suap.

---

<sup>116</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 37.

<sup>117</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 43.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* akan terwujud apabila setiap muslim menegakkan keadilan.<sup>118</sup> Sebaliknya, jika setiap muslim berlaku curang, maka Islam akan tinggal nama saja. Jika hakim sudah tidak memutus hukum dengan adil, pejabat menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri; maka dapat berdampak sangat serius berupa munculnya rasa ketidakpercayaan dan keputusasaan. Kita tentu sering mendengar ketika mendekati pemilu orang berujar “siapapun yang menjabat, *gitu-gitu aja* gak ada perubahan yang berarti.” Untuk itu, setiap muslim harus menegakkan keadilan agar dirinya menjadi rahmat bagi orang lain.

“Adil bukan berarti harus sama rata,”<sup>119</sup> tetapi menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Guru memiliki porsi yang berbeda dengan walikota dalam menegakkan keadilan, begitu juga antara pedagang dengan hakim. Adil juga tidak harus sama dalam jumlah, jika ada faktor lain yang mempengaruhinya. Berlaku adil dengan memberi jumlah uang jajan yang berbeda antara anak kelas 5 SD dengan kelas 3 SMA, karena ada perbedaan usia.

“Allah Swt menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil. Ini menjadi bukti bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan.”<sup>120</sup> Di sinilah letak keutamaan Islam. Bahkan terhadap orang yang dibenci sekalipun tetap harus diperlakukan secara adil. Namun realitanya, negara dengan penduduk Islam

---

<sup>118</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 43.

<sup>119</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 44.

<sup>120</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 44.

terbesar di dunia masih ditemukan kasus ketidakadilan yang masif dan di negara-negara Islam lainnya. Kita masih sering mendengar perilaku tidak adil terhadap minoritas, ini membuktikan bahwa kesadaran untuk menegakkan keadilan masih lemah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعَدِلُوا ٱلْأَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Maidah/5: 8)

“Berlaku adil dalam ayat di atas bermakna berusaha untuk adil dan menegakkan keadilan. Jadi setiap usaha untuk menegakkan keadilan dan perilaku menegakkan keadilan akan mendekatkan kepada ketakwaan. Semakin sempurna keadilan, maka semakin sempurna pula ketakwaan.”<sup>121</sup>

## 2. Nilai Humanisme

### a. Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah, Mencintai Alquran

Meyakini kitab-kitab Allah Taurat, Zabur, Injil, (kitab-kitab yang diturunkan sebelum Alquran) adalah “diketahui sejarahnya dan diyakini keberadaannya.”<sup>122</sup> Islam sebagai agama terakhir membuatnya bersinggungan dengan agama sebelumnya, yaitu Taurat membawa agama

<sup>121</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45.

<sup>122</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 1.

Yahudi dan Injil membawa agama Nasrani (Kristen). Ketiga agama ini; Yahudi, Nasrani, dan Islam dikenal dengan sebutan agama samawi.

Persinggungan sejarah membuat pemeluk agama Islam, Kristen, dan Yahudi sering terlibat perselisihan. Klaim kebenaran menjadi topik yang paling sering menjadi sorotan. Padahal, Islam tidak pernah menyuruh untuk membenarkan isi (ajaran) kitab-kitab yang diturunkan sebelum Alquran. Islam hanya memerintakan untuk mengakui keberadaannya bahwa ketiga kitab tersebut benar-benar berasal dari Allah. Namun, belakangan menurut pandangan Islam ketiganya telah mengalami perubahan; baik penambahan maupun pengurangan. Mengakui keberadaannya seharusnya tidak memunculkan permasalahan yang berarti.

Sikap mulia yang diharapkan dengan mempelajari bab ini adalah “toleran dan menghargai pemeluk agama lain.”<sup>123</sup> Sikap seperti ini sangat diperlukan, terutama di negara dengan tingkat keragaman yang tinggi, seperti Indonesia. Membiarkan orang lain menjalankan ajaran agamanya bukanlah sesuatu yang dilarang, mengingat Indonesia warganya mayoritas muslim. Bahkan Islam melarang adanya pemaksaan untuk memeluk Islam (QS Al-Baqarah/2: 256) dan memerintahkan untuk melaksanakan ajaran agama masing-masing (QS Al-Kafirun/109: 6).

“Memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling

---

<sup>123</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 1.

menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain.”<sup>124</sup>

Inilah sikap mulia yang harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari bab ini. Jika sebelumnya masih ada saling mengejek antar agama, maka diharapkan tidak akan terjadi lagi karena sudah mengerti bahwa perintah Islam melalui Alquran adalah tidak mencampuri urusan agama orang lain. “Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud kita menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci Alquran.”<sup>125</sup>

b. Bab 2: Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkar

Sikap mulia dari mempelajari bab ini antara lain: “senang menciptakan suasana damai; menjauhi *bulliying*, kekerasan, dan pertengkar.”<sup>126</sup> Meskipun bab ini tidak bersinggungan secara langsung dengan nilai humanisme, tetapi kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat menjadi perusak kehidupan yang berkemanusiaan. “Minuman keras, narkoba, dan zat adiktif lain (zat yang membuat ketagihan) akan merusak fisik dan mental.”<sup>127</sup>

“Allah Swt menghendaki agar manusia dapat hidup berdampingan dengan aman, tenteram, damai, dan nyaman. Sebagai seorang muslim, kita harus menjadi pelopor terwujudnya kedamaian di keluarga, di lingkungan tempat kita belajar, dan masyarakat sekitar.”<sup>128</sup> Menjauhi kebiasaan-

---

<sup>124</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 16.

<sup>125</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 17.

<sup>126</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 22.

<sup>127</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 23.

<sup>128</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 23.

kebiasaan buruk tersebut dapat menjaga kesehatan fisik dan mental, terutama terpeliharanya akal. Jika manusia sudah kehilangan kontrol terhadap akalnya, maka ia juga akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang yang berbeda dengan dirinya. Hal ini dapat dapat menjadi penghalang terhadap manifestasi nilai humanisme dalam kehidupan.

“Segala bentuk minuman yang memabukkan termasuk *khamr*. Meminum *khamr* adalah perbuatan keji dan perbuatan setan. Setan bermaksud menanamkan permusuhan dan kebencian di antara sesama manusia.”<sup>129</sup> Demikian halnya dengan judi agar dijauhi, karena “segala bentuk perjudian akan membuat siswa melupakan tugas utama belajar. Sebagaimana orang-orang dewasa yang telah terjerumus perjudian melupakan tugas utama mereka terhadap keluarganya. Orang yang sibuk di meja judi biasanya menyengsarakan dan menelantarkan anak-anak dan keluarga mereka.”<sup>130</sup>

“Allah Swt menegaskan bahwa tindakan kekerasan yang dapat berakibat kepada pembunuhan sangat dilarang. Tindakan menghilangkan nyawa orang lain sangat berat dosanya di mata Allah Swt. Bahkan di dalam ayat ini ditegaskan bahwa membunuh seseorang adalah seperti membunuh semua manusia. Sebaliknya, pahala memelihara kehidupan seseorang seperti pahala memelihara kehidupan semua manusia.”<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 26.

<sup>130</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 26.

<sup>131</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 26.

Dengan demikian, salah satu mewujudkan insan yang tanggap dan menerima keragaman adalah dengan menjauhi kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti minum *khamr*, berjudi, dan suka dengan kekerasan. Orang yang terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang nyaman tentu harus dimulai dari diri sendiri, dimulai dengan menghindari *khamr*, judi, dan pertengkaran. Dengan demikian, “setiap masalah dapat diselesaikan dengan cara baik-baik, seperti: dialog, komunikasi terarah, dan musyawarah.”<sup>132</sup>

c. Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan

“Menegakkan keadilan harus karena Allah Swt semata, bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi. Kepentingan pribadi atau duniawi harus dikesampingkan dalam menegakkan keadilan.”<sup>133</sup> Hal ini untuk menghindari perilaku diskriminatif yang bertentangan dengan nilai humanis. “Bahkan, jika kita bersaksi untuk kepentingan kerabat dekat, maka kita pun harus bersaksi dengan mengatakan yang sebenarnya, meskipun kesaksian itu merugikan.”<sup>134</sup>

“Bagaimana jika kebenaran itu dari orang kafir? Kita harus tetap berlaku adil dan menerima kebenaran meskipun muncul dari orang kafir.

---

<sup>132</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 28.

<sup>133</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45

<sup>134</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45.

Bahkan jika kita menolak kebenaran dari yang kafir dikategorikan sebagai kezaliman. Jadi, keadilan itu berlaku untuk semua, baik kawan maupun lawan. Kalau kebenaran yang datangnya dari orang kafir saja kita harus tetap menerimanya, maka kebenaran yang datangnya dari sesama muslim sudah jelas harus kita terima. Oleh karena itu menjadi sangat aneh kalau antara sesama muslim saja saling bertikai hanya karena masing-masing merasa bahwa pendapatnya yang paling benar.”<sup>135</sup>

Jelas di sini bahwa Islam lebih mengutamakan kebenaran dan ini sejalan dengan nilai humanis yang mengakui/menerima keragaman, perbedaan, pluralitas dari berbagai perspektif. Kebenaran yang datang dari orang kafir harus diterima sebagai kebenaran, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Bahkan penolakan terhadap kebenaran tersebut dianggap sebagai kezaliman yang dilarang dalam Islam.

Perlakuan diskriminatif pernah diterima seorang kakek Yahudi di masa Umar bin Khattab dalam kisah “Keadilan Umar bin Khattab terhadap Yahudi.”<sup>136</sup> Kakek Yahudi mengadu kepada Umar bin Khattab bahwa gubernur Amr bin Ash telah merampas tanah dan rumahnya untuk dibangun masjid. Umar bin Khattab memberikan hadiah tulang unta yang telah digores dengan pedang seperti huruf *Alif* sebagai hadiah untuk diberikan kepada Amr bin Ash. Setelah menerimanya, Amr bin Ash kemudian

---

<sup>135</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45.

<sup>136</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45.

membongkar kembali masjid tersebut dan mengembalikan tanah tersebut kepada kakek Yahudi.

d. Bab 10: Menghiasi Diri dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh

“Renungkanlah, banyak kekacauan dan pertikaian terjadi akibat buruk sangka. Sungguh buruk sangka adalah perilaku tercela yang harus kita hindari. Berbaik sangka akan menjadikan hidup kita tenang, nyaman, dan harmonis. Bukankah hal ini impian setiap orang?. Oleh karena itu, mari kita membiasakan diri berbaik sangka dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>137</sup>

Berbaik sangka berarti membuang jauh-jauh pikiran negatif terhadap orang lain. Sikap ini penting sebagai pondasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, terutama di lingkungan yang heterogen dan plural. Berbaik sangka berarti tidak menghukumi orang lain sebelum memperoleh informasi yang benar. Berbaik sangka juga berarti kesiapan untuk menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain dan mengusahakan untuk hidup harmonis dengan mereka.

“Amal saleh terbagi tiga, yaitu: amal saleh kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Amal saleh terhadap manusia, yaitu: menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia.”<sup>138</sup> Hal ini sesuai dengan nilai humanis; mengakui/menerima keragaman, perbedaan, pluralitas dari berbagai perspektif. Memberikan hak kepada orang yang

---

<sup>137</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 177.

<sup>138</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 181.

berhak menerimanya; meskipun berbeda suku, bahasa, dan agama. Begitu juga dengan menjalankan kewajiban. Seorang dokter memberikan pelayanan kepada pasien yang berbeda suku dan agama, karena itu merupakan kewajibannya, sekaligus hak pasien. Sama halnya dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran terhadap semua siswa tanpa membeda-bedakan perlakuan terhadap semua siswa.

e. Bab 11: Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa

“Ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa, yaitu: berperilaku jujur, sabar dan mengendalikan diri, peduli kepada masyarakat sekitar, taat kepada hukum dan peraturan, dan melatih tanggung jawab.”<sup>139</sup> *Output* dari puasa yang diwajibkan kepada orang-orang yang beriman adalah menjadi manusia yang taat kepada Allah dan peduli terhadap sesamanya. Orang yang betul-betul berpuasa pasti tidak akan berlaku diskriminatif dan membeda-bedakan orang lain.

“Ternyata selain menahan makan dan minum kita yang berpuasa juga harus dapat menahan diri dari segala perbuatan yang mengandung dosa. Lebih jauh lagi kita harus meninggalkan perkara-perkara yang dapat merugikan orang lain, seperti mencuri, korupsi, atau mengambil setiap hak orang lain.”<sup>140</sup> Berpuasa berarti melatih diri untuk meningkatkan ketakwaan

---

<sup>139</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 194.

<sup>140</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 195.

kepada Allah Swt dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya menghindari perilaku yang merugikan orang lain, misalnya korupsi.

“Meskipun pada bulan Ramadan, kita masih melihat ada berita kejahatan atau tindakan kriminal yang terjadi di sekitar kita. Bagaimana perasaan kamu menanggapi hal ini?”<sup>141</sup> Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab, di antaranya: a) pelaku kejahatan tidak berpuasa, b) pelaku berpuasa, tapi hanya menahan lapar dan dahaga, c) pelaku tidak mampu memaknai makna puasa dalam arti yang sebenarnya. Jadi, orang yang betul-betul memahami makna puasa tidak akan melakukan kejahatan lagi, karena puasa bukan sekedar menahan lapar dan haus. Tetapi juga menahan diri dari perbuatan buruk.

### 3. Nilai Pluralisme

#### a. Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah, Mencintai Alquran

Tujuan mempelajari bab ini adalah memunculkan sikap mulia siswa yang “toleran dan menghargai pemeluk agama lain.”<sup>142</sup> Indonesia adalah negara yang pluralis, keragaman yang majemuk. Tidak terkecuali di sekolah. Siswa akan bertemu dengan orang yang beragama suku, bahasa, dan agama. Dengan mengetahui adanya perbedaan agama dan kitab suci, siswa dapat menyikapinya dengan toleran dan menghargai perbedaan itu.

---

<sup>141</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 206.

<sup>142</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 1.

Pemeluk agama lain dipersilahkan menjalankan ajaran agamanya dan tidak boleh dipaksa untuk menampilkan diri mengikuti agama mayoritas.

Kasus yang mencuat belakangan ini merupakan pelajaran berharga betapa agama mayoritas terkadang menggunakan dominasinya atas kelompok minoritas. Ketika siswa non muslim “dipaksa” untuk menggunakan jilbab tentu saja mencemari kerukunan umat beragama di Indonesia. Begitu juga sebaliknya. Di beberapa sekolah minoritas muslim masih terdengar pihak sekolah melarang siswi muslim menggunakan jilbab. Seharusnya, mayoritas menggunakan dominasinya untuk memastikan tidak terjadinya pelanggaran dari kedua belah pihak dan memastikan pihak minoritas mendapatkan haknya.

Untuk itu, umat Islam “memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain.”<sup>143</sup> Memaksakan kehendak terhadap minoritas untuk menerapkan ajaran yang bukan agamanya merupakan bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah melalui pengingkaran terhadap kitab-Nya. Dengan demikian, memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk beribadah dan menolak untuk menerapkan ajaran yang bukan agamanya adalah hak non muslim yang dijamin dalam Islam. “Menghargai pemeluk agama lain

---

<sup>143</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 16.

merupakan salah satu wujud kita menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci Alquran.”<sup>144</sup>

b. Bab 3: Menguatamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan

“Setiap hari media elektronik dan media cetak memberitakan peristiwa rakyat kecil berjuang mencari keadilan. Mulai dari pembantu rumah tangga diperlakukan tidak adil oleh majikan, hingga buruh yang dipermainkan pengusaha. Mereka berjuang dengan penuh harapan supaya hak-haknya diberikan.”<sup>145</sup>

Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini dapat dipahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*).<sup>146</sup> Untuk mewujudkannya, setiap muslim harus memegang prinsip keadilan di atas kepentingan pribadi dan golongan. Di lingkungan sekolah, siswa berkawan dengan siswa lain tanpa memandang status sosial, latar belakang keluarga, dan lain sebagainya. Masing-masing saling menerima satu sama lain.

Kisah “Keadilan Umar Khattab terhadap Yahudi”<sup>147</sup> menunjukkan bahwa hak milik minoritas tidak dapat dirampas begitu saja, meskipun tujuannya untuk kepentingan orang banyak. Umar bin Khattab marah besar

---

<sup>144</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 17.

<sup>145</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 36.

<sup>146</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 43.

<sup>147</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45.

saat mengetahui rumah dan tanah milik kakek Yahudi dirampas gubernur Mesir untuk dibangun masjid. Umar bin Khattab memerintahkan gubernur untuk mengembalikan apa yang menjadi hak kakek Yahudi tersebut. Kisah tersebut menunjukkan bahwa Islam menjamin setiap anggota masyarakat, baik mayoritas maupun minoritas untuk mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Di sekolah, siswa mendapat nilai atas usahanya sendiri, bukan karena hubungan kekerabatan atau karena faktor lainnya. Jika anak tukang becak dengan ekonomi pas-pasan yang mendapat nilai tertinggi, maka dia yang paling berhak mendapat juara. Bukan malah diberikan kepada siswa lain karena kebetulan ayahnya seorang anggota DPR.

#### **B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII Dilihat dari Aspek Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh data sebagai berikut:

1. Nilai Demokratisasi terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan
2. Nilai Humanisme terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran, Bab 2: Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran, Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan, Bab 10: Menghiasi

Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh, dan Bab 11: Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa.

3. Nilai Pluralisme terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.

Berdasarkan data temuan hasil penelitian di atas menunjukkan ada perbedaan yang cukup signifikan. Bab 1 dan bab 3 memuat semua nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: nilai demokratisasi, humanisme, dan pluralisme. Sedangkan bab lainnya hanya mengandung satu nilai pendidikan multikultural dan yang lainnya tidak ada sama sekali. Jika dihitung secara keseluruhan berdasarkan kandungan nilai pendidikan multikultural berdasarkan jumlah bab, maka hanya ada 5 bab yang mengandung nilai pendidikan multikultural dari 14 bab buku yang diteliti.

Hal yang patut diapresiasi dari buku ini adalah penulis sangat memahami potensi konflik dari pembahasan tentang kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt dengan pembahasan Alquran. Kitab-kitab tersebut sekaligus membawa syariat berupa agama yang rentan terhadap pergesekan historis. Islam memandang kitab-kitab yang diturunkan sebelum Alquran telah mengalami perubahan, tetapi bukan berarti pemeluk agama Islam harus memberitakannya kepada pemeluk agama lain bahwa kitabnya tidak orisinal. Jadi penulis buku tidak pernah menyinggung hal itu dan berhenti pada pembahasan sejarah singkat kitab-kitab tersebut. Kemudian menekankan bahwa mengimani kitab-kitab sebelum Alquran hanya sebatas meyakini keberadaannya saja, tanpa membenarkan (dan menyalahkan) isinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa paham radikal dan teror yang terjadi di belahan bumi, salah satunya disebabkan cara pandang yang keliru terhadap pemahaman dan pemaknaan terhadap ajaran agama yang tidak jarang memunculkan pemahaman bahwa umat agama lain adalah orang-orang yang harus diperangi. Mengakui keberadaan kitab Taurat, Zabur, dan Injil berarti menerima perbedaan yang ada di dalamnya dengan ajaran Alquran. Perbedaan ajaran merupakan sesuatu yang mustahil untuk diubah. Tetapi mengubah cara pandang terhadapnya adalah sesuatu yang sangat mungkin untuk dilakukan. Jadi sikap mulia yang harus ditunjukkan adalah toleran dan menghargai pemeluk agama lain.

Berikut ini akan disajikan muatan nilai pendidikan multikultural masing-masing bab dilengkapi dengan judul pembahasan dari setiap bab, yaitu:

1. Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran memuat keseluruhan nilai pendidikan multikultural yang diteliti, yaitu: nilai demokratisasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.
2. Bab 2: Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran memuat satu nilai pendidikan multikultural, yaitu: nilai humanisme.
3. Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan memuat keseluruhan nilai pendidikan multikultural yang diteliti, yaitu: nilai demokratisasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.
4. Bab 4: Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

5. Bab 5: Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
6. Bab 6: Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
7. Bab 7: Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
8. Bab 8: Meneladani Sifat-Sifat Mulia dari Rasul Allah Swt tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
9. Bab 9: Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
10. Bab 10: Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh memuat satu nilai pendidikan multikultural, yaitu: nilai humanisme.
11. Bab 11: Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Bertakwa memuat satu nilai pendidikan multikultural, yaitu: nilai humanisme.
12. Bab 12: Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
13. Bab 13: Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.
14. Bab 14: Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Untuk lebih jelasnya data di atas disajikan dalam tabel berikut:

Bab	Judul	Nilai Pendidikan Multikultural		
		Demoratisasi	Humanisme	Pluralisme
1	Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran	√	√	√
2	Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran	-	-	-
3	Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan	√	√	√
4	Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah	-	-	-
5	Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud	-	-	-
6	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah	-	-	-
7	Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia	-	-	-
8	Meneladani Sifat-Sifat Mulia dari Rasul Allah Swt	-	-	-

9	Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru	-	-	-
10	Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh	-	√	-
11	Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Bertakwa	-	√	-
12	Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram	-	-	-
13	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah	-	-	-
14	Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi	-	-	-

Merujuk data di atas, terdapat kelebihan dan kekurangan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* yang signifikan. Sebaran nilai multikultural yang tidak merata di setiap bab materi pembelajaran terlihat sangat mencolok. Untuk melihat kelebihan dan kekurangan buku ini, sebaiknya tidak hanya dilihat dari muatan nilai pendidikan multikulturalnya, tetapi sekaligus dengan kelebihan dan kekurangannya secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan

penilaian yang berimbang, sehingga tidak kehilangan objektivitas dalam menganalisis buku ini.

### **1. Kelebihan Buku Teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII***

Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII* karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013. Sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar “buku ini sarat dengan orientasi pengembangan dan pembinaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”<sup>148</sup> Jadi buku ini disusun berdasarkan Kompetensi Inti Kurikulum 2013 yang biasa disebut dengan KI-1, KI-2, K-3, dan KI-4. Kemudian dilengkapi dengan Kompetensi Dasar sebagai turunan dari Kompetensi Inti dan juga dilengkapi dengan silabus.

Untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan oleh guru, maka guru juga harus memiliki buku siswa dan buku guru sekaligus. Buku guru berisi panduan untuk guru dalam “merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.”<sup>149</sup> Sedangkan buku siswa disebut juga sebagai buku teks yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>148</sup>Kata pengantar dalam Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam*

<sup>149</sup>Kata pengantar dalam Sumiyati dan Muhammad Ahsan, *Buku Guru*

Adapun kelebihan dari buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati adalah sebagai berikut:

a) Mudah dipahami

Buku ini menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan peserta didik. Susunan kalimat juga runtut dan tidak bertele-tele membuatnya mudah dipahami. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa jenuh saat membacanya.

b) Sistematis

Pembahasan materi dalam setiap bab selalu dimulai dengan peta konsep agar siswa dapat mengetahui konsep yang akan dipelajarinya beserta dengan hubungannya satu sama lain. Peta konsep juga berguna bagi guru untuk menggali pengetahuan maupun pengalaman siswa sebelum materi tersebut diajarkan.

Setiap bab dari buku disusun berdasarkan poin-poin berikut:<sup>150</sup>

- 1) Mari renungkan berisi materi persuasif yang bertujuan untuk menyadarkan peserta didik agar membiasakan kebaikan dan menghindari keburukan. Subbab ini juga berusaha menggambarkan kepada siswa manfaat dari berbuat baik dan bahaya dari perbuatan buruk.

---

<sup>150</sup>Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam*

- 2) Dialog islami berisi percakapan yang bertujuan untuk merangsang siswa agar terbiasa bertanya.
  - 3) Mutiara khazanah Islam berisi informasi tambahan seputar materi yang sedang dibahas untuk menambah khazanah keilmuan siswa.
  - 4) Refleksi akhlak mulia berisi panduan bagi siswa untuk menerapkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Kisah teladan berisi kisah-kisah yang sarat dengan motivasi dan inspirasi yang patut ditiru dalam kehidupan.
  - 6) Rangkuman berisi poin-poin penting materi pembelajaran dalam satu bab.
  - 7) Ayo berlatih berisi soal seputar pembahasan dalam satu bab sebagai bahan evaluasi dan juga untuk meningkatkan ingatan siswa terhadap materi yang telah dibahas.
  - 8) Catatan untuk orang tua siswa berisi informasi kepada orang tua siswa apa yang sudah dipelajari anaknya di sekolah, sekaligus harapan bagi orang tua agar turut berpartisipasi aktif dalam memberikan arahan di rumah.
- c) Pembahasan yang moderat dalam membahas Islam dan agama samawi lainnya, terutama dalam pembahasan seputar Alquran dan kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran. Pembahasan keadilan juga tidak memandang suku, bangsa, dan agama. Bahkan, terhadap orang yang dibenci sekalipun tetap

harus berlaku adil, sebagaimana dalam Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.

## **2. Kekurangan Buku Teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VIII***

Sejauh ini, secara umum peneliti tidak menemukan adanya kekurangan dari buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII* karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Buku ini sudah sesuai peruntukannya terhadap perkembangan siswa usia remaja SMP/MTs. Tetapi jika dilihat dari muatan nilai pendidikan multikultural, kekurangan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* adalah sebagai berikut:

- a) Muatan nilai pendidikan multikultural tidak ditemukan dalam Mutiara Khazanah Islam yang berisi penjelasan materi pembelajaran dan merupakan bagian terpanjang dari setiap bab.
- b) Muatan nilai pendidikan biasanya hanya ditemukan dalam peta konsep dan refleksi akhlak mulia, tetapi disebutkan tidak secara tegas, hanya berupa potongan-potongan kecil yang perlu dihubungkan satu persatu melalui penjelasan peneliti agar dapat dipahami secara utuh.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut Raihani dalam buku *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural (2017)*, ada dua pendekatan dalam hal pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu:

### 1. *Curricular Approach*

Nilai-nilai multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, tetapi tidak sampai mengubah kurikulum itu sendiri. Pendekatan yang digunakan adalah melalui penyisipan. Hal ini membuat pesan yang disampaikan tidak terarah, menggantung, dan tidak substantif. Pendekatan ini terkesan tidak serius dan setengah-setengah dalam menerapkan pendidikan (berbasis) multikultural. Hal ini dapat menjadi masalah besar bagi guru sekaligus siswa.

### 2. *Whole-school Approach*

Pendekatan ini sifatnya komprehensif dan sistematis karena melibatkan semua elemen sekolah, bukan hanya dari aspek kurikulum saja. Bahkan pendidikan multikultural tetap berjalan meskipun di luar jam sekolah, karena prosesnya yang menjadi fokus utama. Misalnya, pengalaman siswa di luar sekolah akan membentuk watak yang turut berpengaruh terhadap sikapnya ketika berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pandangan di atas, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dapat dikategorikan ke dalam pendekatan *curricular approach*. Diperlukan kreatifitas guru dalam menghubungkan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan materi pembelajaran, sekaligus dengan pengalaman siswa di luar sekolah. Pesan multikultural yang disampaikan dalam buku ini tidak tegas dan hanya ditemukan berupa potongan-potongan kecil dalam peta konsep dan refleksi akhlak mulia. Sedangkan dalam subbab mutiara khazanah Islam sebagai bagian terpanjang berupa

penjelasan/pembahasan materi pembelajaran, hampir tidak pernah ditemukan pembahasan seputar nilai pendidikan multikultural.

Meskipun Indonesia adalah negara yang multikultural, tetapi menerapkan pendidikan multikultural dengan pendekatan *whole-school approach* akan sangat sulit dilakukan. Bukan hanya kurikulum yang berubah, tetapi seluruh elemen sekolah yang dapat digolongkan ke dalam sistem pendidikan harus berpartisipasi aktif. Guru menjadi fasilitator aktif sekaligus sebagai contoh bagi siswa, sama halnya dengan kepala sekolah terhadap guru-guru. Pihak-pihak di luar sekolah juga mesti dilibatkan; orang tua, masyarakat, teman bermain, dan lain sebagainya.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi pemerintah sebagai inisiator dalam menerapkan pendidikan multikultural berbasis *whole-school approach* yang tentu saja tidak mudah. Mengingat masih banyak kebijakan-kebijakan “berbau” diskriminatif yang diterapkan oleh segelintir orang yang perlu diberi pencerahan, seperti: “kewajiban” memakai jilbab bagi siswi *non* muslim dan larangan memakai jilbab dan atribut keislaman lainnya di sekolah minoritas muslim.

Sepertinya menerapkan pendidikan multikultural dengan pendekatan *whole-school approach* di Indonesia hanya cocok dengan sekolah tertentu saja yang memang berfokus pada pendidikan multikultural dan hampir mustahil diterapkan di seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta. Untuk langkah awal, setidaknya porsi pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional perlu diperbanyak dan dipertegas keberadaannya, bukan sekedar menyisipkan atau menyelipkannya. Rasa bangga akan *kemultikulturalan* Indonesia tentu tidak cukup hanya bicara angka, tetapi soal fakta

bahwa *kemultikulturalan* itu diterapkan dan dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang terstruktur.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural pada *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*, yaitu:
  - a. Nilai demoratisasi terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.
  - b. Nilai humanisme terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran, Bab 2: Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran, Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan, Bab 10: Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh, dan Bab 11: Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa.
  - c. Nilai pluralisme Nilai Pluralisme terdapat dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.
2. Kelebihan buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* dilihat dari muatan nilai multikultural adalah a) mudah dipahami, dan b) sistematis c) pembahasan yang moderat dalam hubungan Islam dengan agama

samawi lainnya, terutama dalam Bab 1: Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai Alquran dan Bab 3: Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan. Adapun kekurangannya adalah a) muatan nilai pendidikan multikultural tidak ditemukan dalam Mutiara Khazanah Islam yang berisi penjelasan materi pembelajaran dan merupakan bagian terpanjang dari setiap bab, b) muatan nilai pendidikan biasanya hanya ditemukan dalam peta konsep dan refleksi akhlak mulia, tetapi disebutkan tidak secara tegas, hanya berupa potongan-potongan kecil yang perlu dihubungkan satu persatu melalui penjelasan peneliti agar dapat dipahami secara utuh.

## B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti menyarankan terutama kepada guru agar:

1. Mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pemahaman yang moderat untuk menghindari konflik akibat perbedaan yang ada, salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural.
2. Mengembangkan pengajaran buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kutipan Buku

- Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural*, Ambon: IAIN Ambon Press, 2018.
- Aksin Wijaya, *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Visi Pluralis-Humanis Islam Faisal Ismail*, Yogyakarta: Dialektika, 2016.
- Arifinsyah, *FKUB dan Resolusi Konflik: Mengurai Kerukunan Antar Umat Beragama di Sumater Utara*, Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Aris Setiawan, dkk, *Pendidikan Karakter: Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural*, Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta, 2019.
- Badruzzaman, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural: Meretas Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Qira'at*, Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa, 2018.
- Dadang Kahmad dan Iu Rusliana, *Menjadi Guru PAI Moderat*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2018.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatis*, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2015.
- Ihsan Ali-Fauzi (Ed.), *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari "Imam dan Pastor"*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan dan Demokrasi (PUSAD): 2017.
- Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, Padang: UNP Press, 2014.
- Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Nurcholish Majid atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pluralisme*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Muhammad Irfan Riyadi dan Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 Masehi: Telaah Terhadap Serat Nitisruti*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.
- Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2016.

- Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Noor Sulistyobudi, dkk, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatullab Cilacap*, Cilacap: Ihya Media, 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Medan: Manhaji, 2016.
- Sumiyati dan Muhammad Ahsan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Tim Penyusun, *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktor*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud, 2017.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 The Wahid Institute*, Jakarta: The Wahid Institute, 2014.
- Umar Sidiq dan Mohlm. Mifachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wawan Gunawan Abdul Hamid (Editor), dkk., *Fikih Kebhinekaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Y. Sumardianto dan Tituk Romadlona (Editor), *Keragaman yang Mempersatukan Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural*, Geneva: Globethics.net, 2016.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (Editor), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.

### Tesis/Jurnal

- Ahmad Izza Muttaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Quran: Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.IX, No.2, April 2018.
- Ahmad Satori dan Wiwi Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme," *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No.1, Maret 2018.
- Aisyah Dana Luwihita, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP," *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2014.
- Deni Setiawan dan dan Bahrul Khoir Amal, "Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil," *Al-Ulum Volume 16 No.2 Desember 2016*.
- Hermana Somatrie, "Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, No.6, Nopember 2011.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Islamica*, Vol.1, No.2, Maret 2007.
- M. Yusuf Asry (Ed), *Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pimpinan Pusat dan Daerah Intern Agama Islam di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Sulawesi Selatan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Nelly Azizah, "Kajian Buruk Sangka dan Ghibab Bagi Kesehatan Tubuh Manusia: Telaah Konsep Getaran dan Gelombang," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, Vol.1, No.1, Februari 2018.
- Nilna Indriana, "Common Word dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen, dan Yahudi (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis)," *An-Nas Jurnal Humaniora*, Vol.4, No.1, 2020.
- Nunung Lasmana dan Ahmad Suhendra, "Al-Qur'an dan Tiga Kitab Suci Lainnya," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol.18 Edisi Oktober 2017.
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia 69 2002*.
- Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, Vol.7, No.1, Februari 2013.

Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.

Saliman, dkk, "Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Pembauran Medan," *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Thlm. XXXIII.

Wahyu Adya Lestariningsih, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6 (2), 2018.

### Internet

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>, diakses tanggal 17 Februari 2020, pukul 08.22 WIB. Data ini bersumber dari Global Religious Futures <http://www.globalreligiousfutures.org/>.

<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diakses tanggal 17 Februari 2020, pukul 08.22 WIB.

Zhilal el-Furqaan dan Khusnul Fatonah, *Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat: Sebagai Upaya Pengurangan Prasangka di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia*,

[http://staff.ui.ac.id/system/files/users/zhilal.el/publication/pendidikan\\_multikultural\\_berbasis\\_masyar.docx](http://staff.ui.ac.id/system/files/users/zhilal.el/publication/pendidikan_multikultural_berbasis_masyar.docx), diakses pada tanggal 08-09-2019.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : B- 235 /In.14/AL/TL.00/11/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) Berkas  
Hal : Penunjukan Pembimbing Tesis

5 November 2020

Yth. 1. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.  
2. Dr. Erawadi, M.Ag.

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Dengan Hormat; Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Madon Saleh  
NIM : 1723100218  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai-nilai Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

- I. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. (Isi)
- II. Dr. Erawadi, M.Ag. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1 002 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor: 234 /In.14/AL/TL.00/11/2020

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

Nama : Madon Saleh  
NIM : 1723100218  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai-nilai Multikultural pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

dengan pembimbing:

- I. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. (Isi)
- II. Dr. Erawadi, M.Ag. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidempuan, 5 November 2020



Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002